KECENDERUNGAN NAFSU DAN PENGENDALIANNYA PERSPEKTIF SURAT YŪSUF

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister

Dalam Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr

Oleh:

Rahmat Ibnuansyah

NPM: 1976131012

Pembimbing I : Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A

Pembimbing II : Dr. H. Yusuf Baihaqi, Lc., M.A

PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H / 2022 M

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rahmat Ibnuansyah

NPM : 1976131012

Program Studi : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul "**KECENDERUNGAN NAFSU DAN PENGENDALIANNYA PERSPEKTIF SURAT YŪSUF**" adalah benar hasil penelitian/karya saya sendiri, terkecuali bagian-bagian yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan plagiasi dalam tesis ini, saya sepenuhnya akan bertanggung jawab sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 02 November 2022

Yang menyatakan

Rahmat Ibnuansyah
NPM: 1976131012

KEMENTERIAN AGAMA RI
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN TAFSIR
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat: Jl. YuliusUsmanLabuhanratuKedatonTelp. (0721) 787392, Fax (0721)787392Bandar Lampung (35142)

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **"KECENDERUNGAN NAFSU DAN PENGENDALIANNYA PERSPEKTIF SURAT YŪSUF"** yang ditulis oleh Rahmat Ibnuasnyah (NPM: 1976131012) telah **lulus** dalam sidang **Ujian Tertutup Tesis** dan disetujui untuk diajukan ke dalam sidang **Ujian Terbuka Tesis** pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua	: Dr. Hj. Heni Noviarita, M. Si	(.....)
Sekretaris	: Dr. Siti Badi'ah, S.Ag, M.Ag	(.....)
Penguji I	: Dr. Septiawadi, M.Ag	(.....)
Penguji II	: Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A.	(.....)
Penguji III	: Dr. H. Yusuf Baihaqi, Lc., M.A.	(.....)

- **Lulus Ujian Tertutup Tesis pada Selasa, 07 Juni 2022**

KEMENTERIAN AGAMA RI
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN TAFSIR
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat: Jl. YuliusUsmanLabuhanratuKedatonTelp. (0721) 787392, Fax (0721)787392Bandar Lampung (35142)

PENGESAHAN

Tesis dengan judul **"KECENDERUNGAN NAFSU DAN PENGENDALIANNYA PERSPEKTIF SURAT YŪSUF"** yang ditulis oleh Rahmat Ibnuasnyah (NPM: 1976131012) telah **lulus Selasa, 30 Agustus 2022** dalam **Ujian Tesis Terbuka** pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I	(.....)
Sekretaris	: Dr. Siti Badi'ah, S.Ag, M.Ag	(.....)
Penguji I	: Dr. H. Abdul Malik Ghozali, M.A	(.....)
Penguji II	: Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A.	(.....)
Penguji III	: Dr. H. Yusuf Baihaqi, Lc., M.A.	(.....)

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I
NIP. 198008012003121001

ABSTRAK

Tesis ini merupakan penelitian tentang kecenderungan nafsu dan pengendaliannya perspektif surat Yūsuf.

Nafsu adalah dorongan hati yang kuat untuk melakukan perkara yang tidak baik dan dilarang oleh Allah SWT. Apabila nafsu tidak dikendalikan, maka akan memperdayai dan menghancurkan manusia melalui keinginan-keinginan yang berpotensi kepada perbuat maksiat dan dosa. Namun manusia akan hidup seimbang apabila dapat mengendalikan nafsu yang ada pada dirinya.

Di dalam Al-Qur'an terdapat kisah yang mengandung sejarah umat terdahulu yang bisa diambil hikmah dan pelajarannya. Penulis memilih kisah nabi Yusuf karena Allah SWT. telah menyatakan bahwa kisah Yusuf AS merupakan *aḥsan al-qaṣaṣ* yaitu "sebaik-baik kisah", yang berfungsi sebagai solusi yaitu : *'ibrah* (pengajaran) bagi orang yang berakal, *taṣdīq* (pembenaran) untuk kitab-kirab terdahulu, *tafṣīl* (penjelas) untuk segala hal, *hudā* (petunjuk) dan *raḥmah* (rahmat) bagi orang yang beriman. Dalam kisah nabi Yusuf As di sebutkan tentang nafsu manusia yang senantiasa mengajak kepada kejahatan. Dikisahkan pula bagaimana nabi Yusuf AS bisa mengendalikan nafsunya dalam menghadapi berbagai macam ujian dan cobaan yang bisa diambil hikmah dan pelajarannya.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana keberadaan potensi nafsu menurut *mufassir*? Dan bagaimana pandangan *mufassir* tentang pengendalian nafsu menurut surat Yūsuf? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keberadaan potensi nafsu menurut *mufassir* dan bagaimana pandangan *mufassir* tentang pengendalian nafsu menurut surat Yūsuf. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Analisis data menggunakan metode kajian tematik (*tafsir mauḍu'i*). Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu, menguraikan pembahasan dan hasil penelitian atau penulisan berbentuk deskripsi pembelajaran antara nafsu dan pengendaliannya sehingga menjadi gambaran yang utuh. Dengan menggunakan pendekatan tafsir yang berbentuk studi kepustakaan yaitu dengan mengkaji ayat-ayat yang terkandung dalam surat Yūsuf yang merupakan data primer. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari penafsiran-penafsiran yang terkait dengan persoalan yang akan dibahas.

Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa penafsiran *mufassir* tentang potensi nafsu yang ada pada surat Yūsuf yaitu: menyuruh kepada kejahatan, condong kepada syahwat dan mengajak kepada kesenangan hawa nafsu. *Kedua* solusi pengendalian nafsu yang bisa kita teladani dari kisah nabi Yusuf AS pada surah Yūsuf yaitu dengan memegang teguh ketaqwaan dan kesabaran. Dengan taqwa dan sabar inilah nabi Yusuf AS bisa menghadapi berbagai macam ujian dan godaan nafsu yang mengajak kepada kejahatan.

Kata Kunci: Penafsiran, Nafsu, Al-Qur'an.

ABSTRACT

This thesis is a research on the tendency of lust and its control from the perspective of Yusuf's letter.

Lust is a strong impulse to do things that are not good and are forbidden by Allah SWT. If lust is not controlled, it will deceive and destroy humans through desires that have the potential to commit immorality and sin. But humans will live in balance if they can control the lust that is in themselves.

In the Qur'an there is a story that contains the history of the previous people that can be taken lessons and lessons. The author chose the story of the prophet Yusuf because of Allah SWT. has stated that the story of Yusuf AS *aḥsan al-qaṣaṣ* which is "the best of stories", which serves as a solution, namely: *'ibrah* ((teaching) for people of understanding, *taṣdīq* (justification) for previous books, *taḟṣīl* (explanatory) for all things. hal, *hudā* (guidance) and *raḥmah* (mercy) for those who believe. In the story of the prophet Yusuf As mentioned about human lust that always invites to evil. It is also narrated how the Prophet Yusuf AS was able to control his lust in the face of various kinds of tests and trials that could be taken from the wisdom and lessons.

The formulation of the problem in this study is how is the potential for lust according to the *mufassir*? And what is the *mufassir's* view on controlling lust according to Yusuf's letter? The purpose of this study is to find out how the potential for lust exists according to the *mufassir* and how the *mufassir* views lust control according to Yūsuf's letter. The type of research used is library research. Data analysis used thematic study method (*tafsir mauḍu'i*). This research is qualitative in nature, that is, describes the discussion and research results or writing in the form of a description of the learning between lust and its control so that it becomes a complete picture. By using an interpretive approach in the form of a literature study, namely by examining the verses contained in Yusuf's letter which is the primary data. Meanwhile, secondary data sources are taken from interpretations related to the issues to be discussed.

The results of this study reveal that the *mufassir'* interpretation of the potential for lust contained in Yūsuf's letter is: ordering evil, leaning towards lust and inviting lust. The two solutions for controlling lust that we can emulate from the story of the prophet Yusuf AS in Surah Yusuf are by holding fast to piety and patience. With taqwa and patience, Prophet Yusuf AS was able to face various kinds of trials and temptations of lust that lead to evil.

Keywords: Interpretation, Lust, Al-Qur'an.

نبذة مختصرة

هذه الأطروحة بحث في نزعة النفس والتحكم فيها من منظور رسالة يوسف.

النفس هي دافع قوي لفعل الأشياء غير الصالحة والتي حرمها الله سبحانه وتعالى. إذا لم يتم السيطرة على النفس ، فإنها ستخدع البشر وتدمرهم من خلال الرغبات التي لديها القدرة على ارتكاب الفسق والخطيئة. لكن البشر سيعيشون في توازن إذا تمكنوا من التحكم في النفس الموجودة في أنفسهم.

يوجد في القرآن قصة تحتوي على تاريخ الأشخاص السابقين يمكن تعلمها من الدروس والدروس. اختار المؤلف قصة النبي يوسف بسبب الله سبحانه وتعالى. وقد ذكر أن قصة يوسف عليه السلام هي أسن القائظ وهي "أفضل القصص" وهي حل ، وهي: إبراء (تعليم) لأهل الفهم ، والتعديل على الكتب السابقة ، والتفسير. في كل شيء: الهدى والرحمة لمن آمن. في قصة النبي يوسف كما ورد في النفس البشرية التي تدعو دائما للشر. وروي كيف استطاع النبي يوسف عليه السلام أن يسيطر على شهوته أمام مختلف أنواع الاختبارات والتجارب التي يمكن أن تؤخذ من الحكمة والدروس.

إن صياغة المشكلة في هذه الدراسة هي كيف يمكن للشهوة حسب المعلق؟ وما هو رأي المفسر في ضبط النفس في خطاب يوسف؟ الغرض من هذه الدراسة هو معرفة كيف توجد احتمالية للشهوة وفقًا للمعلق وكيف يرى المعلق التحكم في النفس وفقًا لرسالة يوسف. نوع البحث المستخدم هو بحث المكتبة. استخدم تحليل البيانات طريقة الدراسة الموضوعية (التفسير الماوؤوي). هذا البحث نوعي بطبيعته أي يصف المناقشة ونتائج البحث أو الكتابة على شكل وصف للتعلم بين النفس والسيطرة عليها بحيث تصبح صورة كاملة. باستخدام منهج تفسيري في شكل دراسة أدبية ، أي بفحص الآيات الواردة في رسالة يوسف وهي البيانات الأولية. وفي الوقت نفسه ، يتم أخذ مصادر البيانات الثانوية من التفسيرات المتعلقة بالقضايا التي سيتم مناقشتها.

تكشف نتائج هذه الدراسة أن تفسير المفسر لاحتمال النفس الوارد في رسالة يوسف هو: الأمر بالشر ، والميل إلى النفس ، ودعوة النفس. الحلان للسيطرة على النفس اللذان يمكننا الاقتداء بهما من قصة النبي يوسف عليه السلام في سورة يوسف هما التمسك بالتقوى والصبر. بالتقوى والصبر استطاع النبي يوسف عليه السلام أن يواجه أنواعًا مختلفة من التجارب وإغراءات النفس التي تؤدي إلى الشر.

كلمات مفتاحية: التفسير ، النفس ، القرآن.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No mor: 158 Th. 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 bahwa hal-hal yang dirumuskan secara kongkret dalam Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan

Fonemkonsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	Wa
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harakat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
َ	Fatḥah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Ḍammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *ḥarakat* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	**Nama**	**Gabungan Huruf**	**Nama**
َ_ي	fatḥah dan ya	Ai	a dan i
َ_و	fatḥah dan waw	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa *ḥarakat* dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا	Fatḥah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـُو	Ḍammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua:

a. Ta marbūṭah hidup

Ta marbūṭah yang hidup atau mendapat *ḥarakat fatḥah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya “t”.

b. Ta marbūṭah mati

Ta marbūṭah yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah “h”.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍatul aṭfāl/rauḍah al-aṭfāl

الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ : al-Madinah al-Munawwarah

طَلْحَةُ : ṭalḥah

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

a. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

c. Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

السَّيِّدَةُ : as-sayyidatu

الشَّمْسُ : asy-syamsu

الْبَدِيْعُ : al-badī‘u

الْقَلَمُ : al-qalamu

الْجَلَالُ : al-jalālu

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāh, puji syukur kehadirat Allah SWT atas raḥmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul: ***"Kecenderungan Nafsu Dan Pengendaliannya Perspektif Surat Yūsuf".*** *Ṣalawat* dan *salām* semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muḥammad SAW, keluarga, para sahabat dan seluruh umat yang mengikuti petunjuknya hingga akhir zaman.

Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Atas semua bantuan yang telah diberikan dalam penyelesaian tesis ini, penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Wan Jamluddin Z, M. Ag., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.A., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. Hj. Heni Noviarita, M. Si., selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Dr. Siti Badi'ah, S.Ag, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr.
5. Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A., selaku Pembimbing I dan Dr. H. Yusuf Baihaqi, Lc., M.A. selaku Pembimbing II.

6. Seluruh Dosen dan Civitas Akademika Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

7. Ayah, ibu, istri dan keluarga besar di Martapura dan Bandar Lampung.

8. Teman-teman Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung angkatan 2019.

9. Almamater tercinta Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

10. Keluarga Besar Yayasan Fitrah Insani Lampung, khususnya SDIT Fitrah Insani Kedamaian Bandar Lampung

Peneliti menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna, karena masih banyak kekeliruan di dalamnya. Oleh karena itu, para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga tesis ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif untuk umat Islam dan dunia pendidikan.

Bandar Lampung, 02 November 2022

Penulis

Rahmat Ibnuansyah

NPM: 1976131012

PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana ini aku persembahkan kepada:

1. Ayahanda Susanto dan Ibunda Masmira tercinta yang telah melindungi, mengasuh, menyayangi dan mendidik peneliti sejak dari kandungan hingga dewasa, serta senantiasa mendoakan dan sangat mengharapkan keberhasilan peneliti. Berkat doa dan restu keduanya sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga semua ini merupakan hadiah terindah untuk kedua orang tua peneliti.

2. Ibunda Yustiana, istriku Ika Yuliati dan anakku M. Azril Fauzan Ibnuanyah yang tercinta. Beserta mbak Sopiah Latjuba, Kak Muhammad Obrin, Pakcik M. Fadillah Candra, Devi Heryana, Aprilia Hayusti. Serta keluarga besar di Martapura, Rajabasa, Sukau Lampung Barat yang selalu mendoakan dan memberikan semangat motivasi bagi keberhasilan peneliti selama studi.

3. Dosen pembimbing yang telah membimbing serta mengajari peneliti selama masa perkuliahan ini.

4. Keluarga Besar Yayasan Fitrah Insani Lampung, khususnya SDIT Fitrah Insani Kedamaian Bandar Lampung.

5. Teman-teman Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung angkatan 2019.

6. Almamater tercinta Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

7. Keluarga Besar UKM Bapinda, UKMF Salam, Kaderisasi UKMF Salam, Kaderisasi UKM Bapinda UIN Raden Intan Lampung.

8. Pegawai Office Boy dan Office Girl yang telah ikhlas membersihkan kampus UIN Raden Intan Lampung, sehingga menjadi lebih bersih dan nyaman digunakan untuk belajar.

RIWAYAT HIDUP

Rahmat Ibnuansyah dilahirkan di Kota Martapura, Kabupaten OKU Timur, Prov. Sumatra Selatan, pada tanggal 24 Januari 1996. Anak ke-3 dari empat bersaudara dari Bapak Susanto dengan Ibu Mas Mira. Jenjang pendidikan pertama di TK Dharma Wanita 2 Martapura OKU Timur Sumatra Selata, Kemudian melanjutkan ke SD N 11 Martapura OKU Timur Sumatra Selatan, tamat pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan ke MTs N Martapura OKU Timur Sumatra Selatan, tamat pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan studi di SMK N 1 Martapura OKU Timur Sumatra Selatan jurusan TKJ dan dapat lulus pada tahun 2013. Selanjutnya pada tahun 2013 mendaftarkan diri dan diterima menjadi Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Menyelesaikan program Studi S1 pada Agustus 2017. Selanjutnya bergabung dengan SDIT Fitrah Insani Kedamaian Bandar Lampung menjadi Guru Bidang Studi Tahsin-Tahfidz pada bulan Januari 2018. Menikah pada tanggal 10 Maret 2019 dengan Ika Yuliati dan dikaruniai satu orang putra bernama M. Azril Fauzan Ibnuansyah. Kemudian tahun 2019 melanjutkan studi S2 di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Menyelesaikan program Studi S2 pada tanggal 30 Agusutus 2022.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL …….. **i**

PERNYATAAN ORISINALITAS ……... **ii**

LEMBAR PERSETUJUAN …… **iii**

LEMBAR PENGESAHAN ……... **iv**

ABSTRAK ……. **v**

PEDOMAN TRANSLITERASI ……... **viii**

KATA PENGANTAR ……... **xiv**

PERSEMBAHAN …….. **xvi**

RIWAYAT HIDUP …… **xviii**

DAFTAR ISI …….. **xix**

BAB I PENDAHULUAN …….…… **1**

A. Latar Belakang Masalah…….…… 1

B. Identifikasi Masalah……..……..... 12

C. Batasan Masalah……..……..… 13

D. Rumusan Masalah……..... 13

E. Tujuan Penelitian……..…… 14

F. Manfaat Penelitian……...…… 14

G. Tinjauan Pustaka……..……. 15

H. Metodologi Penelitian…….…….…. 20

I. Sistematika Pembahasan…….. 24

BAB II NAFSU DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF DAN TINJAUAN UMUM SURAT YŪSUF ……..……....…. 26

A. Terminologi Nafsu dalam Berbagai Perspektif ……....……..…….……... 26

B. Keberadaan Nafsu Dalam Kehidupan Manusia …….…….. 32

C. Tinjauan Umum Surat Yūsuf ……... 34

D. Akal dan *Qalbu* ……...……...…..……..…..…… 37

BAB III NAFSU DAN PERWUJUDANNYA DALAM PENAFSIRAN AYAT PADA SURAT YŪSUF …….…..... 43

A. Potensi Nafsu dalam Kajian Surat Yūsuf ……...…..…... 43

1. *Ḥasad* Ketika Orang Lain Mendapatkan Nikmat …….…… 50

2. Tamak dalam Mencari Harta Benda ……..…...…….……..…….……. 59

3. Melakukan Perbuatan Asusila……...……...…….…….…...…….. 65

4. Membicarakan Keburukan Orang Lain ……...……..…… 73

B. Upaya Pengendalian Nafsu ……....…….……...…… 77

BAB IV ANALISIS NAFSU PADA SURAT YŪSUF DALAM AL-QUR'AN ……..... 84

A. Potensi Nafsu dan Keberadaannya Menurut *Mufassir* ……..…….....… 84

1. Menyuruh Kepada Kejahatan …….……... 85

2. Condong Kepada Syahwat ……..…..…..……..… 92

3. Mengajak Kepada Kesenangan Hawa Nafsu ……..…..…..... 98

B. Solusi Pengendalian Nafsu …….……..…….…….....… 101

1. Taqwa Sebagai Solusi Tepat dalam Mengatasi Nafsu …….....…….....…….. 102

2. Kesabaran Melatih Diri untuk Mengendalikan Nafsu ……...……....…..… 106

BAB V PENUTUP ……...…… 112

A. Kesimpulan…… ……...……. 112

B. Saran…….…….…. 113

DAFTAR PUSTAKA…… 115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril dan diberikan kepada umat Islam.[1] Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam ajaran Islam cocok untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan pada semua tempat, itu berarti petunjuk-petunjuknya patut menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia di manapun mereka berada dan kapanpun mereka butuhkan.[2]

Dalam kajian Al-Qur'an, ayat-ayat kisah memiliki peranan yang sangat vital, baik dari sisi keberadaan maupun dari sisi ruang. Dari sisi keberadaan, kisah merupakan bagian dari media yang kerap digunakan oleh Al-Qur'an untuk menanamkan pelajaran bagi para pembacanya. Adapun dari sisi ruang, kita dapatkan kuantitas ruang yang dimiliki oleh ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an yang mencapai sepertiga bahkan lebih dari jumlah ayat Al-Qur'an secara keseluruhan.[3]

Nafsu dalam bahasa Indonesia bermakna dorongan hati yang kuat untuk melakukan perkara yang tidak baik atau biasa disebut hawa nafsu.[4] Berkaitan dengan nafsu, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menjelaskan bahwa nafsu diciptakan ada pada diri manusia guna menjaga kelangsungan

---

[1] Ling Misbahuddin, *Dimensi Keilmuan Dalam Al-Qur'an*, Jurnal At-Taqaddum, Volume 6, Nomor 2, November 2014, hal. 347.

[2] Erwati Aziz, *Musykil Al-Qur'an*, (Yogyakarta, Intan Cendikia, cet. 1, 2010), hal. 1.

[3] Yusuf Baihaqi, *Antara Kisah Al-Qur'an dan Sains (Studi Kritis Terhadap Buku "Borobudur & Peninggalan Nabi Sulaiman" Karya Fahmi Basya)*, Jurnal Al-Dzikra Vol. X No. 1 Januari–Juni Tahun 2016. hal. 2.

[4] Id.m.wikipedia.org/wiki/Nafsu.Diakses pada 21 Juli 2022 pukul 04.59 WIB.

hidupnya. Sebab, kalau tidak ada nafsu makan, minum dan menikah, tentulah manusia akan mati dan punah.[5]

Nafsu jika dibiarkan atau tidak dikendalikan, akan menyebabkan setiap perilaku manusia menjadi tidak baik atau mengikuti hawa nafsu. Hawa nafsu senantiasa selalu mengerakkan dan membawa orang kepada perbuatan maksiat dan membuat kedurhakaan kepada Tuhan.[6]

Manusia diciptakan oleh Allah SWT. dengan potensi keinginan yang baik (taqwa) dan keinginan buruk (nafsu atau *fujūr*). Kedua keinginan tersebut menunjukkan sifat keseimbangan dan kemanusiaan dalam diri manusia. Oleh karena itu, nafsu adalah fitrah manusia, sebagaimana taqwa juga adalah fitrah. Hal ini yang ditegaskan dalam Firman Allah pada QS. Asy-Syams [91]: 7-10:[7]

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

"7. dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), 8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan ketaqwaannya. 9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan dirinya (jiwa itu)".

Sebagai bagian dari ujian Allah SWT. setiap jiwa manusia cenderung untuk berbuat dosa dan maksiat. Jika manusia dihadapkan pada pilihan yang baik atau pilihan yang buruk, ia lebih tertarik melakukan pilihan

[5] Sa'id Abu Ukkasyah, *Hawa Nafsu Lawan Atau Kawan*, Muslim, 7 Juni 2022.
[6] Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, Jilid III, Cet. 16 (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1992), hal. 83.
[7] Heri Ruslan, *Mengendalikan Hawa Nafsu*, Republika, 16 Agustus 2013.

yang buruk.[8] Sebagaimana Al-Qur'an menyatakan dalam surah Yūsuf [12]: 53:

۞ وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥٣

"53. dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang."

Hawa nafsu juga menarik hati kepada keadaan-keadaan yang bersifat rendah. Nafsu pada surah Yūsuf ayat 53 di atas merupakan tempat bernaungnya segala kejahatan dan sumber dari prilaku tercela, seperti takabur, tamak, syahwat, dengki, pemarah dan lain-lainnya.[9]

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT. memerintahkan untuk tidak mengikuti hawa nafsu karena hal itu bisa membawa pada kesesatan. Allah berfirman pada QS. Ṣād [38]: 26.

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلۡنَٰكَ خَلِيفَةٗ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱحۡكُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ بِٱلۡحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلۡهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدُۢ بِمَا نَسُواْ يَوۡمَ ٱلۡحِسَابِ

"26. Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."

---

[8] Heri Ruslan, *Mengendalikan Hawa Nafsu*, Republika, 16 Agustus 2013. Diakses pada 30 Agustus 2022.

[9] Muhibbudin Waly, *Zikir Nafsu dan Tharikat Maut*, Jilid 3 (Banda Aceh: Toko Buku Taufiqiyah Sa'adah, 1996), hal. 3.

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa menghindari nafsu atau potensi negatif pada diri adalah suatu perintah yang seharusnya setiap umat Islam lakukan. Bukan hanya dihindari, tetapi juga dikendalikan serta dilatih sehingga *nafs* pada diri kita bisa bertransformasi menjadi *nafs* yang lebih baik.[10]

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap manusia memiliki nafsu yang tidak dapat dihilangkan pada diri manusia untuk mengajak kepada kejahatan. Permasalahan ini sangat menarik untuk dikaji, apalagi permasalahan yang dihadapi di masa modern ini pada masyarakat yakni kurangnya pemahaman dan ilmu terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan *sunnah* yang berkaitan dengan nafsu, menyebabkan manusia dikuasai oleh hawa nafsunya yang semakin liar dan sulit dikendalikan hingga tersesat.[11]

Sebagian besar manusia berusaha untuk mencapai tujuannya dengan melakukan berbagai tindakan yang secara tidak sadar dapat merugikan diri sendiri serta orang lain. Tindakan tersebut mencerminkan terjadinya krisis kejujuran maupun akhlak seperti korupsi, mencuri, membunuh orang lain untuk menutupi aib diri sendiri, dan sebagainya.[12] Celakanya, hal tersebut dilakukan dengan mudah dan tanpa merasa bersalah. Jika dianalisa, tentu banyak faktor yang mempengaruhi pola pikir seseorang sehingga mendorongnya untuk melakukan hal tersebut.

Kemauan dan kemampuan yang paling mempengaruhi seseorang untuk berbuat sesuatu adalah dirinya sendiri. Seperti yang telah diketahui

---

[10] Heri Ruslan, *Mengendalikan Hawa Nafsu*, Republika, 16 Agustus 2013.

[11] https://www.google.com/amps/m.republika.co.id/amp/nfubal, Diakses pada tanggal 05 Mei 2021, pukul 11:57.

[12] Dylan Aprialdo Rachman, *"18 Kasus Korupsi Besar Mangkrak, Pimpinan KPK Tegaskan Terus Bekerja"* diakses dari https://nasional.kompas.com/read/2019/05/15/13015381/18-kasus korupsi-besar-mangkrak-pimpinan-kpk-tegaskan-terus-bekerja pada 05 Mei 2021.

secara umum, bahwa di dalam diri manusia terdapat nafsu. Bahkan Rasulullah SAW pernah menyampaikan, bahwa sesungguhnya perang yang paling besar dan sulit adalah memerangi hawa nafsu. Ungkapan Nabi tersebut dapat dijadikan sebagai titik pijak, bahwasanya mengapa terjadi kasus-kasus yang merugikan banyak pihak, seperti yang terjadi di Indonesia dewasa ini.[13]

Ketika seseorang melakukan kebaikan, maka dia disebut telah mampu melawan nafsu buruknya dan berhasil memenangkan nafsu baiknya. Begitu juga sebaliknya, ketika seseorang melakukan keburukan/kejahatan, berarti nafsu baiknya telah berhasil dikalahkan oleh nafsu buruknya. Anggapan tersebut berkembang begitu saja di kalangan masyarakat. Bahkan ada yang tidak menyadari, jika dalam diri manusia terdapat nafsu yang dapat mengarahkan kepada perbuatan buruk.[14]

Oleh karena itu, tidak sedikit orang-orang yang cerdas, berkuasa, dan memiliki kemampuan lebih, justru berbuat semena-mena hingga merugikan banyak pihak. Hal tersebut terjadi tidak lain karena mereka tidak mengenal nafsu dalam dirinya sendiri. Bagi mereka, apa yang dibisikkan oleh hatinya itu senantiasa benar. Ditambah dengan tidak adanya penanaman kesadaran terhadap baik dan buruk.[15]

Manusia di zaman sekarang cenderung tumbuh dengan lebih mementingkan dan memperhatikan kenyamanan secara fisik atau di luar tubuh. Dan mengabaikan kenyamanan yang seharusnya dikenali dan dicapai

---

[13] Ibn Taymiyyah, *Baik dan Buruk*, terj. Fauzi Faisal Bahresy, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hal. 26.

[14] *Ibid.*

[15] Noor Farhah Rosly dkk, *Nafsu Lawwamah dalam Novel Tautan Hati*, (Melayu, Bil. 17 (1), 2018), hal. 20.

di dalam tubuh yang sering bergejolak, yaitu kehendak nafsu. Oleh karena itu, dalam berperilaku tidak ada pertimbangan baik atau buruk menurutnya, karena ia menganggap dan telah terbiasa ketika ia merasa nyaman, pasti itu adalah benar.[16]

Ketika jiwa tidak dilibatkan dalam wilayah pengambilan sebuah keputusan, maka tidak ada pula pertimbangan mengenai dampak yang akan ditimbulkan. Pada prakteknya, ketika akan melakukan sesuatu, di dalam diri seakan-akan ada yang berbicara dan bertanya. Pertanyaan itu bisa berupa dorongan untuk melakukan atau larangan melakukan hal yang saat itu akan kita kerjakan, seperti mencuri misalnya.[17]

Kita semua tahu, bahwa mencuri adalah perbuatan yang tercela. Ketika tangan kita akan mengambil sesuatu yang ingin kita curi tersebut, hati dengan sendirinya berkata jangan ataupun ambilah. Jika kita memilih untuk mengambil, berarti kita telah menuruti kehendak nafsu yang mengarah pada keburukan. Tentu hal tersebut secara tidak sadar dapat merugikan diri sendiri dan pihak lain. Perilaku yang sedemikian rupa dapat terjadi karena tidak terbiasa dikenalkan dengan bagaimana cara mengelola nafsu dengan baik sejak dini. Sehingga apa yang dikatakan oleh nafsu, seketika diikuti begitu saja. Ketika akhirnya berujung pada kasus tindak pidana atau dipenjara, dapat disimpulkan bahwa orang tersebut ketika mengambil keputusan menuruti nafsu yang mengarahkan pada keburukan, begitu juga sebaliknya.[18]

---

[16] Noor Farhah Rosly dkk, *Nafsu Lawwamah dalam Novel Tautan Hati*, hal. 20.

[17] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 377-378.

[18] *Ibid.*

Pengendalian diri manusia terhadap nafsu yang terdapat dalam jiwa manusia sangat berpengaruh terhadap kehidupannya. Manusia akan hidup seimbang apabila dapat mengendalikan setiap nafsu yang ada pada dirinya. Sehingga dalam melakukan sesuatu akan berfikir dengan matang agar tidak terjadi sesuatu yang tidak dinginkan dikemudian hari dan Allah pasti akan memberikan hidayah kepadanya.[19] Namun apabila kita tidak mampu mengendalikan dan memperturutkan nafsu maka akan cenderung kepada sesuatu yang buruk dan tersesat.[20]

Al-Qur'an yang diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia, termasuk petunjuk tentang kecenderungan nafsu dan pengendaliannya dijelaskan di dalamnya. Kisah-kisah Al-Qur'an merupakan bukti bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat,[21] dan dapat dipahami bahwa Al-Qur'an menyuguhkan kisah-kisah tersebut mencapai sepertiga Al-Qur'an. Dan kisah-kisah tersebut merupakan salah satu dari banyaknya aspek yang membuktikan kemukjizatan kebenaran *nubuwwah* Rasulullah SAW. Beragam permasalahan yang dapat dikaji secara substansial dan diuji kebenarannya berdasarkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah sebenar-benar kisah dan kisah-kisah tersebut merupakan kisah-kisah terbaik karena mengandung nilai sastra dan makna yang tinggi serta mengandung manfaat yang sangat besar. Lebih dari itu kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an sangat istimewa dan berkualitas

---

[19] http://www.sabda.org/artikel/nafsu.29/Mei/2021 Diakses pada tanggal 05 Mei 2021, pukul 11:57.

[20] Heri Ruslan, *Mengendalikan Hawa Nafsu*, Republika, 16 Agustus 2013.

[21] Aqidatur Rofiqoh Ibnu Hajar Ansori, *"Kisah-kisah (Qaṣaṣ) dalam Al-Qur'ān"*, QOF STAI Taruna Surabaya, STAIN Kediri, Vol. 1 (1), 2017, hal. 30-31.

tinggi serta penuh dengan pesan-pesan moral.[22] Syukron Affani juga mengemukakan bahwa gaya berkisah Al-Qur'an (*taqṣīṣ Al-Qur'an*) pada tujuan tersirat untuk memberikan petunjuk moral, peringatan, hikmah dan terutama ajaran tauhid.[23]

Al-Qur'an memuat penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan, kisah-kisah, falsafah, peraturan peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Ia bagaikan samudera ilmu yang tidak akan kering karena dikaji dan selalu menjadi rebutan bagi pencinta ilmu, sehingga bahagia hidup di dunia dan di akhirat. Dan dalam menerangkan hal-hal tersebut di atas ada yang secara umum dan ada juga yang secara terperinci.[24]

Sebagian besar isi kandungan surah-surah yang dimulai dengan permulaan kalimat (الكتاب المبين) *al-kitāb al-mubīn* adalah deretan kumpulan kisah-kisah Al-Qur'an. Seperti dalam surah Yūsuf (12), Asy-Syu'arā' (26), An-Naml (27), dan Al-Qaṣaṣ (28)[25]. Banyak ulama yang mengkaji kisah-kisah Al-Qur'an seperti Sayyid Quṭb dalam *at-Taswīr al-Fannī fī Al-Qur'an* (1945); Al-Qaṭṭān dalam *Mabāḥis fī 'Ulūm Al-Qur'an*; Khalafullāh dalam *Al-Fann al-Qaṣaṣī fī Al-Qur'an al-Karīm* (1947); Hanafi dalam *Segi-segi Kesusastraan pada Cerita-cerita Al-Qur'an* (1968); Amīn dalam *al-Ta'bir*

---

[22] Aqidatur Rofiqoh Ibnu Hajar Ansori, *"Kisah-kisah (Qaṣaṣ) dalam Al-Qur'ān"*, hal. 26.

[23] *Ibid.*, hal. 27. Lihat juga, Syukron Affani, *"Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'ān: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama"*. Al-Ihkam : Jurnal Hukum dan Pranata Sosial. Vol. 12 (1), 2017, hal.170-196.

[24] Bukhori Abdul Shomad, *Misi Al-Qur'an dalam Terapi Moral,* Jurnal Kalam, Volume 11, Nomor 2, Desember 2017. hal 549.

[25] Moh Wahid Hidayat, *"Qaṣaṣ al-Qur'āndalam Sudut Pandang Prinsip-Prinsip Strukturalisme dan Narasi : Pengantar Studi Sastra Narasi al-Qur'ān",* Adabiyyāt Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. Vol. 8 (1), 2009, hal. 78. Lihat juga, Muhammad Syahrūr, *Al-Kitāb wa al-Qur'ān, Qirā'aẖ Mu'āṣaraẖ* (Al-Qāhirah: Sīnā wa al-Ahālī, 1992), hal. 95.

al-Fannī fī Al-Qur'an (1994)[26]dan Ibnu Kaṡīr dalam *Qaṣaṣ al-Anbiyā'* (774 H).

Menurut Aṣ-Ṣidieqy kisah dalam Al-Qur'an meliputi keterangan-keterangan tentang peristiwa-peristiwa terdahulu yang telah terjadi, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri, serta menerangkan jejak dari kaum-kaum itu, menceritakan gambaran-gambaran logis tentang keadaan mereka.[27] Umat Islam percaya bahwa tujuan pokok diturunkan Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai pembeda antara yang *haq* dan yang *bāṭil*. Al-Qur'an memuat apa yang dibutuhkan oleh manusia, baik dalam urusan agama maupun dunia mereka. Meski demikian, tidak semua ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an langsung dapat dipahami oleh manusia.[28]

Tujuan Allah *Ta'āla*, dalam menyampaikan ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an tidak lain hanyalah agar seluruh umat manusia dapat bercermin serta mengambil *'ibrah* dari suatu kisah tersebut. Namun demikian dapat diakui bahwa Al-Qur'an tidak menceritakan kejadian dan peristiwa secara rinci. Hal ini dimaksudkan sebagai peringatan tentang berlakunya hukum Allah, dalam kehidupan sosial serta pengaruh baik dan buruknya dalam kehidupan manusia.[29] Kisah-kisah yang dihimpun dalam Al-Qur'an merupakan kisah terpilih karena kisah-kisah tersebut berisi sejarah dan

---

[26] Moh Wahid Hidayat, *"Qaṣaṣ al-Qur'āndalam Sudut Pandang Prinsip-Prinsip Strukturalisme dan Narasi : Pengantar Studi Sastra Narasi al-Qur'ān",* Adabiyyāt Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. Vol. 8 (1), 2009, hal. 79.

[27] Maulana Agung Nurdin, *Analisis Kisah Nabi Musa AS Dan Nabi Khidir AS Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 (Dengan Pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey),* (UIN Gunung Djati, Bandung, 2019), hal. 1.

[28] Siti Badiah, *Hikmah Dan Nilai-Nilai Pendidikan Adanya Ayat-Ayat Muhkamat Dan Mutasyâbihatdalam Al-Qur'an*, Jurnal Al-Dzikra Vol. XI No. 1, Januari-Juni, 2017, hal. 108.

[29] Anshori, *Ulumul Qur'an (Kaidah-kaidah memahami firman Tuhan)*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2013), hal. 129-130.

pelajaran yang sangat berharga. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya didominasi oleh kisah para Nabi dan Rasul. Ada juga kisah manusia biasa tetapi memiliki sejarah yang mencolok, baik dalam *keṣalihannya*, ataupun kejahatanya.[30]

Allah SWT. telah menyatakan bahwa kisah Yusuf AS merupakan *aḥsan al-qaṣaṣ* yaitu "sebaik-baik kisah", yang berfungsi sebagai solusi yaitu : *'ibrah* (pengajaran) bagi orang yang berakal, *taṣdīq* (pembenaran) untuk kitab-kirab terdahulu, *tafṣīl* (penjelas) untuk segala hal, *hudā* (petunjuk) dan *raḥmah* (rahmat) bagi orang yang beriman. Ungkapan tersebut telah dijelaskan dalam surah Yūsuf pada bagian awal ayat 3 dan bagian penutup (ayat 111).

Kisah nabi Yusuf diturunkan kepada nabi Muhammad SAW ketika beliau dalam kondisi sedih,[31] sebagai petunjuk dan teladan bagi umat muslim masa itu dan masa yang akan datang. Teladan khusus yang dikisahkan dalam kisah nabi Yusuf AS salah satunya tentang bagaimana kecenderungan nafsu dan pengendaliannya. Ini merupakan jawaban bagi kondisi masa kini dalam mengatasi ketidakpahamnya umat dalam memahami kisah dalam Al-Qur'an khususnya dalam hal berkaitan dengan nafsu dan pengendaliannya.

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia. Petunjuk yang dimaksud, bukanlah sebatas petunjuk bagi umat manusia dalam kehidupan beragama semata, melainkan juga petunjuk bagi umat manusia

---

[30] Dadang Darmawan, *Analisa Kisah Yusuf Dalam Al-Quran Dengan Pendekatan Hermeneutika*. Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, (1), hal. 8-16.

[31] Quraish Shihab menjelaskan bahwa Kesedihan ini disebabkan oleh kewafatan istrinya yaitu Khadijah Ra dan pamannya yaitu Abu Thalib. Lihat Hanik Mahliatussikah, *"Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra"*, Arabi: Journal of Arabic Studies. Vol. 1(2), 2016, h. 81-82.

dalam artian yang lebih luas, seperti: petunjuk bagi mereka dalam menjalankan misinya sebagai makhluk yang diberikan amanah untuk memakmurkan bumi ini.[32] Termasuk dalam hal mengendalikan nafsu.

Oleh karena itu Penulis terdorong untuk melakukan penelitian kecenderungan nafsu dan pengendaliannya perspektif surat Yūsuf. Dengan harapan munculnya kesimpulan tentang hal-hal berkaitan dengan nafsu dan pengendalian nafsu yang dicontohkan oleh nabi Yusuf AS sebagai *aḥsan al qaṣaṣ*[33] bagi umat Muhammad SAW dan dapat menyelesaikan permasalahan masyarakat muslim yang muncul akibat tidak mampunya mengendalikan nafsu.

Penelitian ini dilakukan dengan cara menggali ayat-ayat Al-Qur'an pada surat Yūsuf yang berkaitan tentang nafsu dan pengendaliannya dengan menggunakan metode tafsir *mauḍu'i*, karena kelebihan metode tafsir *mauḍu'i* ini dapat menjawab tantangan zaman, lebih praktis, sistematis, dinamis dan mudah dipahami secara utuh. Semua ini dilakukan sebagai usaha memahami keilmuan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nafsu, agar diri dapat mengontrol nafsu dalam membentuk pribadi muslim yang baik. Dimana pada masa sekarang kepribadian muslim menghadapi tantangan kekosongan spiritual, dominasi hawa nafsu yang senantiasa ada dalam jiwa manusia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik

---

[32] Yusuf Baihaqi, *Dimensi Politik dalam Kisah Al-Qur'an,* Jurnal Studia Qur'anika, Vol. 3, No. 2, Januari 2019, hal. 89.

[33] *Aḥsan al qaṣaṣ* atau kisah yang terbaik dikarenakan mengkisahkan satu sosok pribadi yang sempurna dalam satu episode secara lengkap dengan penuh kandungan pelajaran tuntunan dan hikmah, gambaran kehidupan seorang pemuda, fitnah wanita, kesabaran, kesedihan, kasih sayang ayah, mengimajinasi, dan informasi tersurat dan tersirat. Lihat Muhammad Zainal Arifin,"Pendidikan Moral Dalam Al-Qur'an', *Dirasah Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*. Vol. 3(3), 2020, h. 71.

untuk meneliti mengenai kecenderungan nafsu dan pengendaliannya perspektif surat Yūsuf.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan point-point hasil inventarisasi berbagai kemungkinan yang dapat diduga sebagai masalah yang ada di latar belakang.[34] Identifikasi masalah juga dapat diartikan sebagai proses dan hasil pengenalan masalah atau inventarisasi masalah.[35]

Identifikasi masalah adalah suatu proses yang paling penting dalam melakukan sebuah penelitian selain dari latar belakang dan juga perumusan masalah yang ada. Secara umum, identifikasi masalah merupakan bagian dari proses penelitian yang dapat dipahami sebagai proses untuk menentukan apa saja yang menjadi bagian inti dari sebuah penelitian.[36]

Permasalahan yang ingin dibahas oleh peneliti dalam kajian tesis ini adalah terkait kecenderungan nafsu dan pengendaliannya perspektif surat Yūsuf dengan menggunakan pendekatan atau metode *tafsīr mauḍu'i*. Maka penulis mengidentifikasikan beberapa permasalahan dalam kajian tesis ini, yaitu:

1. Konflik hawa nafsu dalam kehidupan manusia
2. Kedudukan nafsu dan ruh dalam diri manusia
3. Potensi nafsu dan perwujudannya
4. Solusi mengatasi nafsu dalam diri manusia

---

[34] Antomi Saregar dkk, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), hal. 20.

[35] Salma, *Identifikasi Masalah: Pengertian, Bagian dan Cara Membuatnya*, Deepublish, 8 Maret 2021.

[36] Syafnidawaty, *Identifikasi Masalah*, Universitas Raharja, 16 Oktober 2020.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah ruang lingkup masalah atau upaya membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas atau lebar sehingga penelitian itu lebih bisa fokus untuk dilakukan.[37] Batasan masalah merupakan penegasan apa yang menjadi masalah penelitian yang dipilih dari identifikasi masalah.[38]

Batasan masalah penelitian adalah sesuatu hal yang sangat penting dalam mendekatkan pada pokok permasalahan yang akan dibahas. Hal ini supaya tidak terjadi kerancuan ataupun kesimpangsiuran dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Ruang lingkup penelitian dimaksudkan sebagai penegasan mengenai batasan-batasan objek.[39]

Setelah memperhatikan identifikasi masalah di atas, peneliti memusatkan penelitian ini dengan membatasinya pada potensi nafsu.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah memiliki arti sebuah rumusan yang menanyakan suatu kejadian atau fenomena yang ada, baik itu kedudukannya mandiri, atau pun kejadian atau fenomena yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Rumusan masalah mempertanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan suatu penelitian, dimana nantinya jawaban dari pertanyaan ini lah yang akan menjadi hasil penelitian itu.[40]

---

[37] Syafnidawaty, *Identifikasi Masalah*, Universitas Raharja, 16 Oktober 2020.
[38] Antomi Saregar dkk, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa*, hal. 20.
[39] Syafnidawaty, *Batasan Masalah*, Universitas Raharja, 18 oktober 2020.
[40] *Ibid*.

Adapun yang dijadikan rumusan masalah terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan potensi nafsu menurut *mufassir* berdasarkan surat Yūsuf?
2. Bagaimana pandangan *mufassir* tentang pengendalian nafsu menurut surat Yūsuf?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil dari sesuatu yang akan dicapai atau dituju dalam sebuah penelitian, sehingga keterangan ini didapatkan setelah penelitian selesai, untuk perumusan tujuan penelitian mengungkapkan keinginan peneliti untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan.[41] Tujuan penelitian merupakan maksud atau tujuan dilakukannya penelitian didasarkan pada masalah yang telah di rumuskan sebelumnya.[42]

Dengan melihat rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memilki beberapa tujuan:

1. Untuk mengetahui penafsiran para *mufassir* tentang potensi nafsu
2. Untuk mengetahui pengendalian nafsu menurut surat Yūsuf

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah narasi yang objektif yang menggambarkan hal-hal yang diperoleh setelah suatu tujuan penelitian telah terpenuhi.

[41] Rina Hayati, *Pengertian Tujuan Penelitian, Jenis, Cara Menulis, dan Contohnya*, Penelitian Ilmiah, 13 April 2022.
[42] Antomi Saregar dkk, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa*, hal. 21.

Manfaat penelitian bisa saja bersifat teori atau bersifat praktis misalnya memecahkan masalah-masalah pada objek yang diteliti.[43] Manfaat penelitian membicarakan tentang kegunaan atau kontribusi yang dapat diperoleh dari penelitian yang akan dilakukan.[44] Tujuan utamanya yaitu menginformasikan tindakan, membuktikan landasan teori yang ada, dan berkontribusi dalam mengembangkan pengetahuan di bidang atau studi.[45]

Melalui tujuan penelitian yang sudah ditentukan, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini bisa menjadi kontribusi dalam studi Al-Qur'an, dan juga sebagai wacana ilmiyah bagi dunia pendidikan.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang konsep nafsu secara khusus dengan metode dan pendekatan yang berbeda dan juga menjadi acuan bagi peneliti dalam memahami kajian atau penelitian yang bersangkutan.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah ringkasan komprehensif dari penelitian sebelumnya tentang suatu topik. Tinjauan literatur berasal dari atau bersumber dari studi terkait.[46] Tinjauan pustaka merupakan penjelasan tentang pernyataan-pernyataan terkait penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dikerjakan oleh penulis. Dalam hal ini, maksud

---

[43] Syafnidawaty, *Manfaat Penelitian*, Universitas Raharja, 23 Oktober 2020.
[44] Antomi Saregar dkk, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa*, hal. 22.
[45] Rina Hayati, *Pengertian Manfaat Penelitian, Jenis, Fungsi, Cara Menulis, dan Contohnya*, Penelitian Ilmiah, 23 Oktober 2022.
[46] Ridwan, *Pengertian Tinjauan Pustaka*, Ridwaninstitute, 16 September 2021.

dari tinjauan pustaka yaitu didasarkan pada pengembangan penelitian yang ada.[47]

Banyak karya ilmiah yang sudah membahas tema nafsu. Namun, peneliti belum mendapatkan karya ilmiah yang secara khusus mengkaji kecenderungan nafsu dan pengendaliannya perspektif surat Yūsuf. Peneliti menemukan beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan kajian tesis yang akan diteliti, diantaranya adalah:

1. Agung Ramadhan, Tesis, 4 Agustus 2018, dengan Judul *Hawa Nafsu Dalam Perspektif Tafsir Dan Ilmu Jiwa*. Penelitian ini mengkaji tentang syahwat dan perspektif ilmu jiwa, secara umum peneleitian ini menggunakan penafsiran Ar-Rozi. Sedangkan penelitian ini akan fokus membahas tentang Kecenderungan Nafsu dan Pengendaliannya Perspektif Surat Yūsuf. Adapun titik persamaannya terletak pada sumber utama kajian dalam penelitian ini yang sama-sama membahas tentang nafsu.[48]
2. Hoyyu Setia Utami, Tesis, 15 Oktober 2019, dengan Judul *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Surat Al-Muzammil Dan Relevansinya Dalam Membentuk Kepribadian Muslim*. Penelitian ini mengkaji tentang *Tazkiyatun Nafs* yang merupakan memperbaiki pribadi manusia menjadi pribadi yang islami yang ideal menurut keimanan dan keihsanan dalam Islam. Misalnya memperbaiki seseorang dalam hal sikap dan prilaku, kepribadian dan karakter. Sedangkan penelitian ini akan fokus membahas tentang Kecenderungan Nafsu dan Pengendaliannya

[47] Nabila Ghaida Zia, *Tinjauan Pustaka*, Bernas, 12 Juli 2022.
[48] Agung Ramadhan, *Hawa Nafsu Dalam Perspektif Tafsir Dan Ilmu Jiwa*, Pasca Sarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 4 Agustus 2018.

Perspektif Surat Yūsuf. Adapun titik persamaannya terletak pada sumber utama kajian dalam penelitian ini yang sama-sama membahas tentang nafsu.[49]

3. Susan Santi, Jurnal Al-Munawwarah Vol 10 No. 2 September 2018, dengan judul *Posisi Akal dan Nafsu Islam Serta Peranannya Dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Surat Ali Imran Ayat 190-191 dan Surat Shad Ayat 26*.[50] Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana cara memahami *Posisi Akal dan Nafsu Islam Serta Peranannya Dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Surat Ali Imran Ayat 190-191 dan Surat Shad Ayat 26*. Titik perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini terletak pada fokus kajian. Pada penelitian Susan Santi fokus pada *Posisi Akal dan Nafsu Islam Serta Peranannya Dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Surat Ali Imran Ayat 190-191 dan Surat Shad Ayat 26*. Sedangkan penelitian ini akan fokus membahas tentang Kecenderungan Nafsu dan Pengendaliannya Perspektif Surat Yūsuf. Adapun titik persamaannya terletak pada sumber utama kajian dalam penelitian ini yang sama-sama membahas tentang nafsu.[51]
4. Nabella Dananier, Jurnal Al-Mabsut Vol. 14, No. 1, Maret 2020, dengan judul *Kajian Nafs Dalam Al-Qur'an Serta Implementasinya Dalam Konsep Bimbingan dan Konseling Islam*. Penelitian ini mengkaji tentang *nafs* yang di kaitkan dengan bidang kajian psikologi pendidikan Islam

---

[49] Hoyyu Setia Utami, *Konsep Tazkiyatun Nafsh Perspektif Surat Al-Muzammil Dan Relevansinya Dalam Membentuk Kepribadian Muslim*, Pasca UIN Raden Intan, Lampung, 7 Nov 2019.

[50] Susan Santi, *Posisi Akal dan Nafsu Islam Serta Peranannya Dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Surat Ali Imran Ayat 190-191 dan Surat Shad Ayat 26*, STAI NW Samawa, Jurnal Al-Munawwarah Vol 10 No. 2 September 2018.

[51] Susan Santi, *Posisi Akal dan Nafsu Islam Serta Peranannya Dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Surat Ali Imran Ayat 190-191 dan Surat Shad Ayat 26*, STAI NW Samawa, Jurnal Al-Munawwarah Vol 10 No. 2 September 2018.

dan implementasinya. Titik perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini terletak pada fokus kajian. Pada penelitian Nabella Dananier mengkaji tentang *nafs* yang di hadapkan dengan bidang kajian psikologi pendidikan Islam serta implementasinya dalam konsep keilmuan konseling. Sedangkan penelitian ini akan fokus membahas tentang Kecenderungan Nafsu dan Pengendaliannya Perspektif Surat Yūsuf. Adapun titik persamaannya terletak pada sumber utama kajian dalam penelitian ini yang sama-sama membahas tentang nafsu.[52]

5. M. Sari dan Titi Lusyati, Jurnal Al-Fath, Vol. 08. No. 02 (Juli-Desember) 2014, dengan judul *Nafs (Jiwa) Dalam Al-Qur'an*. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana cara memahami *Nafs (Jiwa) Dalam Al-Qur'an*. Titik perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini terletak pada fokus kajian. Pada penelitian M. Sari dan Titi Lusyati ini hanya fokus pada *Nafs (Jiwa) Dalam Al-Qur'an*. Sedangkan penelitian ini akan fokus membahas tentang Kecenderungan Nafsu dan Pengendaliannya Perspektif Surat Yūsuf. Adapun titik persamaannya terletak pada sumber utama kajian dalam penelitian ini yang sama-sama membahas tentang nafsu.[53]
6. H. Ilham Shaleh, Fakultas Adab & Humaniora UIN Alauddin, Makassar, Jurnal Adabiyah Vol 8, No. 2, 2013, dengan judul *Hawa' Dalam Persfektif Al-Qur'an (Studi Pendekatan Tafsir Mauḍū'i)*. Penelitian ini

[52] Nabella Dananier, *Kajian Nafs Dalam Al-Qur'an Serta Implementasinya Dalam Konsep Bimbingan dan Konseling Islam*, Jurnal Al-Mabsut Vol. 14, No. 1, Maret 2020.

[53] M. Sari dan Titi Lusyati, *Nafs (Jiwa) Dalam Al-Qur'an,* Jurnal Al-Fath, Vol. 08. No. 02 (Juli-Desember) 2014.

mengkaji tentang bagaimana cara memahami *Hawa' Dalam Persfektif Al-Qur'an (Studi Pendekatan Tafsir Mauḍū'i).* Titik perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini terletak pada fokus kajian. Pada penelitian H. Ilham Shaleh ini hanya fokus pada *Hawa' Dalam Persfektif Al-Qur'an (Studi Pendekatan Tafsir Mauḍū'i).* Sedangkan penelitian ini akan fokus membahas tentang Kecenderungan Nafsu dan Pengendaliannya Perspektif Surat Yūsuf. Adapun titik persamaannya terletak pada sumber utama kajian dalam penelitian ini yang sama-sama membahas tentang nafsu.[54]

Dari semua karya di atas, ditemukan pembahasan dan kajian yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang akan menjadi materi pembahasan peneliti, namun memiliki perbedaan konsentrasi. Hal ini menjadi bukti bahwa penelitian yang akan peneliti bahas pada penelitian ini, belum pernah dibahas dalam sudut pandang yang sama. Maka dari itu, tentunya akan menjadi pertimbangan khusus untuk fokus dan konsentrasi dalam penelitian ini agar mencapai hasil yang diinginkan sesuai judul dan tema.

Dari banyak peneliti di atas yang telah mengungkap isi dari kandungan nafsu dari berbagai aspek mulai dari ilmu jiwa, pendidikan, bimbingan konseling. Dari hasil penelusuran terhadap kajian surat Yūsuf yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa kajian kecenderungan nafsu dan pengendaliannya perspektif surat Yūsuf belum diungkap, sehingga penulis merasa penting untuk melakukan penelitian ini.

---

[54]H. Ilham Shaleh, *Hawa' Dalam Persfektif Al-Qur'an (Studi Pendekatan Tafsir Maudhu'i),* Fakultas Adab & Humaniora UIN Alauddin, Makassar, Jurnal Adabiyah Vol 8, No. 2, 2013.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah penjelasan tentang teknik atau cara yang digunakan dalam penelitian.[55] Pendekatan atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji tafsir sesuai konsentrasi jurusan peneliti adalah metode tafsir tematik (*mauḍū'i*). Metode tafsir tematik adalah metode penafsiran yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.[56]

Kata *mauḍū'i* dinisbatkan kepada kata *al-mauḍu'*, yang memiliki makna beraneka ragam, yaitu: yang diletakkan, yang diantar, yang ditaruk, atau yang dibuat-buat, yang dibicarakan/tema/topik.[57]

Ziyad Khalil Muhammad Al-Dagawin mendefinisikan tafsir *mauḍū'i* sebagai sebuah metode tafsir Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dan meletakkannya dalam satu tema atau satu judul.[58]

Metode tematik yang akan peneliti tekuni adalah dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan nafsu pada QS. Yūsuf, lalu peneliti mengkaji ayat-ayatnya, kemudian menjelaskannya untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap.

'Abd al-Ḥayy al-Farmāwi menjelaskan sistematika kerja pendekatan atau metode *tafsīr mauḍū'i* dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:[59]

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.

---

[55] Antomi Saregar dkk, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa*, hal. 23.

[56] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penelitian Al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Pelajar, 2000), hal. 151.

[57] Muhammad Idris al-Marbawi, *"Kamus Al- Marbawi"*, (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, H 1350), hal. 1004.

[58] Ziyad Khalil, *Manhajiyyat Al-Bahth Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i Al-Qur'an Al-Karim*, hal. 14.

[59] 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mauḍū'i; Dirāsah Manhajiyyah Mauḍū'iyyah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997), hal. 62.

2. Menghimpun dan mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan topik bahasan.
3. Rentetan ayat tersebut disusun rapi dengan masa turunnya dan disertai dengan pengetahuan tentang *asbāb an-nuzūl*-nya.[60]
4. Memahami korelasi (hubungan) ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline).
6. Melengkapi pokok bahasan dengan hadis-hadis yang sesuai dengan pokok bahasan.
7. Memahami ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menyusun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama atau menyepakatan antara yang *'ām* (umum) dan yang *khās* (khusus), yang *muṭlaq* dan yang *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya itu bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.[61]

Pada kajian tesis ini, penulis kemukakan beberapa aspek dalam penelitian, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan *(library research)* dengan cara meneliti dan membaca karya-karya yang mempunyai relevansi dengan kajian yang dibutuhkan dalam penelitian ini.[62] Dan dalam penelitian ini semua data berasal dari bahan-bahan

---

[60] Dalam menyusun ayat-ayat penulis merujuk pada: Imam As-Suyuti, *Ababun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an,* Penerjemah: Andi Muhammad Syahril, (Pustaka Al-Kautsar: Jakarta, 2014).

[61] 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mauḍū'i; Dirāsah Manhajiyyah Mauḍū'iyyah*, hal. 62.

[62] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 10.

tertulis berupa buku, naskah, dokumen dan lain-lain yang semuanya berkenaan dengan Al-Qur'an dan tafsirnya. Tujuan dari metode ini adalah mendeskripsikan, menjelaskan dan memvalidasi fenomena-fenomena yang terjadi dari objek penelitian.[63]

2. Sifat Penelitian

Sifat dan model penelitian penulis adalah model penelitian kualitatif,[64] yaitu menerapkan proses penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan *result* dan *value* data yang deskriptif.[65] Data yang ditemukan akan dikumpulkan baik berupa hasil ucapan, tulisan dan hal-hal serupa terkait lainnya yang memiliki kontinuitas agar dapat diteliti dan diamati secara berkelanjutan.[66] Dengan model penelitian ini, diharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat memberikan data dan analisis yang bisa merepresentasikan hawa nafsu dan upaya pencegahannya studi analisis pada kisah nabi Yusuf dalam Al-Qur'an.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data pada kajian tesis ini ialah bersifat tertulis dan terbagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya. Sedangkan data sekunder adalah yang telah tersusun dalam bentuk dokumen.[67]

---

[63] Sutrisno, *Metodologi Research,* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1997), hal. 23.

[64] Metode kualitatif merupakan salah satu cara dalam proses penelitian ilmiah yang ditujukan agar dapat mempelajari dengan seksama temuan-temuan yang terjadi pada lingkup penelitian, sehingga diharapkan dapat menghasilkan suatu data yang valid serta deskriptif. Lihat juga Pupu Saeful Rahmat, *"Penelitian Kualitatif"*, Jurnal Pendidikan, Universitas Brawijaya, (Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009), hal. 9.

[65] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 9.

[66] *Ibid.*

[67] Soemiyadi Suryabrata, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 40.

Penelitian ini merujuk kepada dua kategori yang akan digunakan oleh penulis untuk menjadi sumber rujukan, yaitu: pertama sumber data primer berupa ayat-ayat yang terkandung dalam surat Yūsuf. Kedua, penafsiran-penafsiran yang terkait dengan persoalan yang akan dibahas.

4. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana yang telah dituliskan diatas bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka dengan metode kualitatif. Maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan metode dokumentasi yaitu dengan mencari data mengenai beberapa perihal berupa buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.[68] Pengumpulan data pada penelitian ini dengan mengumpulkan data-data tentang materi judul.

5. Pengolahan Data dan Metode Analisa Data

Pengolahan data dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan data yang sesuai dengan tema penelitian, kemuidan dilakukan pemeriksaan data, perbandingan data, pemilihan data, peringkasan data dan terakhir penggunaan data sesuai dengan perumusan masalah penelitian.[69] Metode analisa data adalah metode atau cara mendapatkan sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan penelitian.[70] Adapun metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, model analisa ini bertujuan untuk membuat gambaran

---

[68] M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 27.

[69] Anton Baker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 42-43.

[70] Antomi Saregar dkk, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa*, hal. 25.

atau deskripsi tentang suatu fenomena atau objek yang diteliti kemudian dicari hubungannya.[71] Model deskriptif analisis tersebut kemudian akan dipadukan dengan *tafsir mauḍū'i*, yang mana inti dari model analisa ini adalah menganalisis secara tuntas dan kritis suatu teks.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah struktur pembahasan penelitian yang dilakukan. Bagian ini mendeskripsikan alur pembahasan penelitian tesis, sehingga dapat diketahui logika penyusunan dan koherensi antara satu bagian dan bagian yang lain.[72]

Untuk menjadikan penelitian sistematis, maka kajian tesis ini terstruktur dalam sistematika pembahasan yang terbagi ke dalam beberapa bab, yang disesuaikan dengan keperluan penelitian supaya memudahkan pemahaman terhadap proses dan hasil penelitian ini.

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini membahas perihal yang berhubungan dengan proposal dan ajuan tentang latar belakang penelitian ini, bagaimana proses penelitiannya, metodologi yang dipakai dan hal-hal terkait penelitian ilmiah lainnya.

Bab kedua adalah teori. Bab ini membahas tentang teori-teori terkait terminologi nafsu dalam berbagai perspektif, macam-macam nafsu dan orientasinya, ketunggalan antara nafsu dan *hawa'* yang mempunyai sub berisi hubungan nafsu dan *hawa'*, nafsu dan *hawa'* dalam tasawuf dan teologi, dan terakhir yakni akal dan *qalbu.*

---

[71] Anton Baker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hal. 42-43.
[72] Antomi Saregar dkk, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa*, hal. 26.

Bab ketiga adalah data. Bab ini membahas data-data berupa potensi nafsu dalam kajian surat Yūsuf dan upaya pengendalian nafsu. lalu melihat penjelasan berkaitan dengan hal-hal tersebut menurut ulama-ulama tafsir seperti Ibnu Jarir Aṭ-Ṭabari pada *Jami' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*, Ibnu Kaṡīr pada tafsir *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Wahbah Az-Zuhaili pada tafsir *Tafsīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah wa As-Syarī'ah wa Al-Manhaj*, Jalāludīn dan Al-Jalāl as-Suyūtī pada tafsir *Jalalain*, Sayyid Quṭb pada *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Al-Qur'an* dan Hamka pada tafsir *Al-Azhar*.

Bab keempat adalah hasil analisis. Di dalam bab ini, teori dan data yang telah dikemukakan, selanjutnya dianalisa serta diinterkoneksikan. Sub bab pertama berkaitan dengan potensi nafsu menurut *mufassir* yang disajikan dengan tema-tema yaitu: Menyuruh kepada kejahatan, condong kepada syahwat, mengajak kepada kesenangan hawa nafsu. Adapun sub kedua berisi solusi pengendalian nafsu efektif yang berisi taqwa sebagai solusi tepat dalam mengatasi nafsu dan kesabaran melatih diri untuk mengendalikan nafsu.

Bab kelima adalah kesimpulan. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran, kesimpulan adalah sebagai ringkasan akhir dan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada pada bab pertama. Saran dimaksudkan agar pemesatan tumbuh kembang dari ranah keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai konsentrasi dalam penelitian ini.

BAB II
NAFSU DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF DAN TINJAUAN UMUM SURAT YŪSUF

A. Terminologi Nafsu dalam Berbagai Perspektif

Dalam pandangan masyarakat khususnya Indonesia, kata nafsu tidak jarang dikait-kaitkan penyebutannya dengan istilah jiwa. Definisi nafsu dengan jiwa seperti hampir mengalami tumpang tindih. Namun, jika diselidiki lebih jauh dan lebih dalam lagi, antara nafsu dengan jiwa memiliki pengertian yang berbeda.[73]

Nafsu dalam bahasa Indonesia bermakna dorongan hati yang kuat untuk melakukan perkara yang tidak baik atau biasa disebut hawa nafsu.[74] Sedangkan jiwa dalam bahsa indonesia terdapat beberapa definisi. Pertama, jiwa diartikan sebagai roh manusia (yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup) atau nyawa. Kedua, jiwa dikatakan sebagai seluruh kehidupan batin manusia (yang terdiri dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya). Ketiga, jiwa diartikan sebagai sesuatu atau orang yang utama dan menjadi sumber tenaga dan semangat. Keempat, isi (maksud) yang sebenarnya, arti (maksud) yang tersirat (dalam perkataan, perjanjian, dan sebagainya). Jiwa juga diartikan sebagai buah hati, kekasih, dan daya hidup orang atau makhluk hidup lainnya.[75]

Dalam Al-Qur'an kata nafsu dan jiwa sama-sama menggunakan kata *an-nafs*, bisa kita lihat pada surat Al-Māidah dan surat Al-Fajr berikut:

فَطَوَّعَتْ لَهُۥ نَفْسُهُۥ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُۥ فَأَصْبَحَ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٣٠﴾

[73] Erina Rizka Hartati, Kata Nafsu Perspektif K.H. Misbah Mustofa, (IAIN Tulung Agung, 2019), hal. 58.
[74] Id.m.wikipedia.org/wiki/Nafsu.Diakses pada 21 Juli 2022 pukul 04.59 WIB.
[75] KBBI Daring, "Nafsu", diakses melalui https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/nafsu.html, pada 21 Juli 2022 pukul 04.59 WIB.

"30. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi." (QS. Al-Māidah [5]: 30)

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ ٢٧

"27. Hai jiwa yang tenang." (QS. Al-Fajr [89]: 27)

Penyebutan dari istilah *an-nafs* (bahasa Arab) ke dalam bahasa Indonesia menjadi nafsu tidak dapat disangkal, karena penulisan kata *nafs* sendiri dalam huruf hijaiyah jika dibaca (dengan pembacaan orang awam/tidak memperhatikan kaidah bahasa Arab yang sesungguhnya) menjadi nafsu. Sehingga hal tersebut menyebabkan kata *an-nafs* di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan nafsu, padahal *nafs* dalam Al-Qur'an sesekali bermakna jiwa dan sesekali pula bermakna nafsu.[76]

Pada keterangan yang lebih lanjut disebutkan tentang dua pengertian *an-nafs*. Pertama adalah yang menggabungkan kekuatan marah dan nafsu syahwat pada manusia. Istilah *an-nafs* yang pertama ini menurut ahli tasawuf adalah nafsu, yang menghimpun sifat-sifat tercela dari manusia sehingga dikatakan dengan hawa nafsu. Kemudian pengertian yang kedua dari *an-nafs* adalah *laṭifah* (yang halus) *laṭifah* ini disebut *ar-ruh* (penyebutan *ar-ruh* sama dengan definisi jiwa dalam bahasa Indonesia) dan inilah hakekat manusia yang membedakannya dari nafsu.[77]

Menurut Drs. Totok Jumantoro dalam bukunya yang berjudul Kamus Ilmu Tasawuf, *nafs* diartikan dengan jiwa, diri, dan ego.[78] *Nafs* adalah dimensi manusia yang berada di antara roh dan jasmani.[79] Di kalangan ahli sufi, *nafs* diartikan

---

[76] Kharisudin Aqib, *An Nafs; Psiko Sufistik Pendidikan Islami*, (Nganjuk: Ulul Albab Press, 2009), hal. 37.

[77] *Ibid,.*

[78] Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal. 158.

[79] *Ibid.*

sesuatu yang melahirkan sifat tercela. Al-Gazali, misalnya menyebut *nafs* sebagai pusat potensi marah dan syahwat pada manusia dan sebagai pangkal dari segala sifat tercela.[80]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *nafs* dipahami dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik.[81] Kajian tentang *nafs* merupakan bagian dari kajian tentang hakikat manusia itu sendiri. Manusia dan *nafs* juga dibicarakan dalam kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa *nafs* sebagai sisi dalam manusia yang berhubungan dengan dorongan-dorongan tingkah laku.[82]

Nafs yang wujud dalam diri manusia memiliki berbagai fungsi, antara lain untuk membuat gagasan, berfikir dan merenung, yang pada akhirnya menghasilkan keputusan apa yang harus diperbuat. Oleh karena itulah kualitas *nafs* yang telah terbentuk pada seseorang akan membentuk sistem pengendalian pribadi.[83]

Berikut merupakan pengertian tentang istilah nafsu versi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pertama diartikan sebagai keinginan (kecenderungan, dorongan) hati yang kuat. Kedua, dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik (diartikan pula sebagai hawa nafsu). Ketiga, disebut sebagai selera, gairah atau keinginan (makan). Dan yang keempat disebut juga sebagai panas hati, marah, meradang, berbuat sekehendak hati sendiri.[84]

Dalam bahasa Indonesia sendiri, kata nafsu sering dipadukan dengan kata hawa, yaitu hawa nafsu. Sementara dalam bahasa Arab, kecenderungan dua kata tersebut digunakan secara terpisah. Hawa nafsu memiliki arti yang mengarah

---

[80] Bambang Irawan, *Menemukan Jiwa Yang Hilang*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2010), hal. 10.

[81] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1994), hal. 679.

[82] M. Zaim Mahudi, K*onsep Nafs Perspektif Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Tesis Institut PTIQ Jakarta, 2015, hal. 35.

[83] W. Suprayetno, *Psikologi Agama*, (Medan: Cv Perdana Mulya Sarana, 2009), hal. 109.

[84] KBBI Daring, "Nafsu", diakses melalui https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/nafsu.html, pada 21 September 2022 pukul 23.16 WIB.

kepada sifat buruk. Sedangkan jika dalam bahasa Arab, kata *hawa'* saja yang memiliki kecenderungan buruk, ia diartikan sebagai hal yang mendorong jiwa kepada keburukan.[85]

Selain itu, terdapat beberapa kata yang berkaitan dengan definisi dari nafsu itu sendiri, seperti kata amarah yang dalam KBBI berarti dorongan batin untuk berbuat yang kurang baik, terutama marah (kemarahan, panas hati). Kedua, iblis yang didefinisikan sebagai dorongan batin untuk melakukan tindakan yang mengarah pada kemaksiatan atau kejahatan.[86] Adapun peneliti ini akan membahas berkaitan *nafs* dalam artian nafsu.

Dalam Al-Qur'an, kata *nafs* mempunyai aneka makna yaitu:

1. *Nafs* yang diartikan sebagai diri atau seseorang

فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا۟ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَـٰذِبِينَ ﴿٦١﴾

"61. siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), Maka Katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak Kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri Kami dan isteri-isteri kamu, diri Kami dan diri kamu; kemudian Marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."[87] (QS. Āli 'Imrān [3]: 61)

2. Nafs yang diartikan sebagai jiwa

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾

[85] Erina Rizka Hartati, *Kata Nafsu Perspektif K.H. Miṣbah Muṣtofa* (Studi Atas Tafsir Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl, (IAIN Tulung Agung, 2019), hal. 62.

[86] Islamiyah, *"Nafsu dalam al-Quran: Studi Tematik tentang Nafsu dalam alQuran dan Pengendaliannya Menurut Pandangan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbah"*, UIN Surabaya, 2016, hal. 40.

7. dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) (QS. Asy-Syams [91]: 7)

3. *Nafs* sebagai totalitas manusia

فَلَمَّآ أَنۡ أَرَادَ أَن يَبۡطِشَ بِٱلَّذِي هُوَ عَدُوّٞ لَّهُمَا قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ أَتُرِيدُ أَن تَقۡتُلَنِي كَمَا قَتَلۡتَ نَفۡسَۢا بِٱلۡأَمۡسِۖ إِن تُرِيدُ إِلَّآ أَن تَكُونَ جَبَّارٗا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا تُرِيدُ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلۡمُصۡلِحِينَ ١٩

"19. Maka tatkala Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musuhnya berkata: "Hai Musa, Apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian". (QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 19)

4. *Nafs* sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan tingkah laku

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٖ ١١

"11. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar-Ra'd [13]: 11)

5. *Nafs* yang diartikan sebagai nafsu

۞ وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥٣

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat

oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang." (QS. Yūsuf [12]: 53)

Dilihat dari kacamata psikologi, menurut Wasty Soemanto, *Nafs* adalah kekuatan dalam diri yang menjadi penggerak bagi jasad dan tingkah laku manusia, *Nafs* menumbuhkan sikap dan sifat yang mendorong tingkah laku. Demikian dekatnya fungsi *nafs* dengan tingkah laku, maka berfungsinya *nafs* dapat diamati dari tingkah laku yang nampak. Dari sejumlah pemaparan di atas dapat diambil pemahaman bahwa *nafs* adalah merupakan unsur kehidupan, daya rohani yang abstrak yang berfungsi sebagai penggerak manusia dan menjadi simbol kesempurnaan manusia. Karena manusia yang tidak memiliki *nafs* tidak dapat dikatakan manusia yang sempurna.[88]

Nafsu memiliki sinonim yaitu ambisi, animo, antusiasme, api, dorongan hati, gairah, gelora, hasrat, jiwa, kehendak, keinginan, kemauan kuat, roh, selera, semangat, spirit, vitalitas, hawa nafsu, kemarahan.[89] *Nafs* menumbuhkan sikap dan sifat yang mendorong pada tingkah laku yang tampak. Karena cara kerja *nafs* hanya dapat diamati melalui tingkah laku yang nyata. Adapun pengertian *nafs* di sini meliputi seluruh aspek rohani yang dimiliki oleh manusia, antara lain: hati, akal, pikiran dan perasaan.[90]

Berdasarkan beberapa kajian di atas, dapat dipahami bahwa kata *nafs* dalam Al-Qur'an bisa bermakna jiwa atau nafsu. Adapun penelitian yang akan dibahas adalah *an-nafs* dalam artian nafsu. Nafsu adalah dorongan hati yang kuat untuk melakukan perkara yang tidak baik atau biasa disebut hawa nafsu.[91]

---

[88] Ali Issa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Grafika,1981), hal.159-161.
[89] https://artikatakbbi.com/sinonim-nafsu. Diakses pada tanggal 07 Juli 2022.
[90] Muhammad Abdur Rahman Marhaban, *Min al-Falsafah al-Yunaniyah ilâ Al-Filsafah*, (Beirût: Uwaidat li an-Nasyr, 2007 M), hal. 601
[91] Id.m.wikipedia.org/wiki/Nafsu.Diakses pada 21 Juli 2022 pukul 04.59 WIB.

Nafsu apabila tidak dikendalikan akan mendorong manusia untuk melakukan perkara yang tidak baik atau dilarang oleh Allah SWT.[92]

B. Keberadaan Nafsu Dalam Kehidupan Manusia

Barang siapa yang terseret oleh godaan nafsunya akan mengakibatkan kegelapan hatinya. Orang yang terseret godaan nafsu akan mengakibatkan lupa kepada Allah dan akhirnya tenggelam dalam kemaksiatan dan dosa.[93]

Orang awam apabila melihat tentang nafsu, pasti yang dilihat hanyalah keburukan semata. Berbeda dengan pandangan orang-orang tasawuf, mereka menganggap bahwa asal mula timbulnya kemaksiatan yang dilakukan seseorang itu adalah karena mereka berpaling dari Allah dan menurutkan kehendak hawa nafsu. Padahal sebenarnya kalau manusia itu mau berfikir dengan hati dan akal yang sehat, niscaya dia akan tahu, bahwa nafsu yang tidak terkendali selalu akan menyeret manusia kedalam jurang kehancuran, kebinasaan dan kehinaan.[94]

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

۞ وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥٣

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang." (QS. Yūsuf [12]: 53)

---

[92] Id.m.wikipedia.org/wiki/Nafsu. Diakses pada 21 Juli 2022 pukul 04.59 WIB.
[93] Moh Saifulloh Al Aziz, *Cahaya Penerang Hati*, (Surabaya: Terbit Terang, 2004), hal. 127.
[94] *Ibid.*

Nafsu pada ayat di atas adalah nafsu yang belum mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk,[95] belum memperoleh tuntutan tentang manfaat dan kerusakan, semua yang bertentangan dengan keinginannya dianggap musuh, sebaliknya setiap yang berjalan dengan kemauannya adalah karibnya.[96]

Manusia terbagi menjadi dua yaitu: Pertama, manusia yang dikalahkan nafsunya, sehingga hawa nafsu mampu menguasai dan meluluhkannya.[97] Ia pun taat di bawah perintah-perintah hawa nafsunya. Kedua, manusia yang mampu mengalahkan nafsunya. Sehingga ia mampu meluluhkan nafsunya dan nafsu pun patuh dan tunduk pada perintah-perintahnya.[98]

Selain itu, sebagian orang bijak mengatakan, "Perjalanan para penempuh sudah sampai pada kemenangan atas nafsu mereka. Barangsiapa mampu mengalahkan nafsunya, ia telah sukses dan selamat. Barangsiapa dikalahkan nafsunya, ia telah rugi dan celaka".[99]

Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

"40. Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, 41. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya)." (An-Nāzi'āt [79]: 40-41)

Nafsu senantiasa mengajak pada perbuatan keji dan mengutamakan kehidupan dunia. Sementara Allah menyeru hamba agar takut kepada-Nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsu. Hati ada di antara kedua penyeru tersebut.

---

[95] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedia Islam III*, hal. 342.
[96] *Ibid.*
[97] Syaikh Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nafs*, terj. *Al-Bahru Ar-Raqaaiq Fiz Zuhdi War Raqaaiq*. (Ummul Qura: Jakarta, 2012), hal. 137.
[98] *Ibid.*
[99] *Ibid.*

Sekali waktu ia condong kepada yang ini, pada kesempatan lain ia condong kepada yang itu, inilah tempat cobaan dan ujian.[100]

Ibnu *Aṭaillah* berkata:

"Kau ingin berjuang mengendalikan nafsu, tetapi kau menguatkannya dengan syahwat sehingga nafsu mengalahkanmu! Jangan berlaku seperti orang sakit yang berujar, 'Aku tidak mau berobat sampai sembuh sendiri,' sehingga dikatakan kepadanya, 'kau tidak akan sembuh sebelum berobat.' Perjuangan memang tidak manis. Maka, berjuanglah mengendalikan nafsu karena perjuangan itu merupakan jihad yang paling besar. Ketahuilah bahwa wanita yang berduka tidak memiliki hari raya. Hari raya hanya milik mereka yang dapat mengendalikan hawa nafsu. Hari raya milik orang yang menghimpunkan segala kekuatannya."[101]

Ada banyak makna dan pengertian untuk nafsu. Namun, yang dimaksud nafsu dalam ungkapan hikmah diatas mencakup semua kekuatan amarah dan syahwat yang terdapat pada diri manusia. Untuk nafsu dan pengertian itulah banyak arif yang mengatakan, "nafsu harus dilawan dan dikalahkan."[102]

C. Tinjauan Umum Surat Yusuf

Surat Yusuf merupakan surat Makkiyah yang diturunkan sesudah surat Hūd, dalam masa-masa sulit yakni antara tahun kesedihan karena kematian Abu Ṭalib dan Khadijah yang merupakan sosok yang menjadi sandaran Rasulullah SAW[103] dan antara *Bai'at Aqabah* pertama yang dilanjutkan pada *Bai'at Aqabah* kedua,

---

[100] Syaikh Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nafs*, hal. 105.

[101] Ibnu 'Athaillah, *Tajul Arus: Pelatihan Lengkap Mendidik Jiwa terj. Taj Al-Arus al- Hawi Li Tahdzib Al-Nufus* (Jakarta: Zaman, 2013), hal. 258.

[102] *Ibid.*

[103] Muhammad Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir; Tafsir-tafsir Pilihan*, terj. KH. Yasin, (Jilid. 2, Jakarta; Pustaka al-Kautsar, 2011), hal. 749-750.

Allah SWT. memberikan kepada Rasulullah SAW dan golongan muslim bersama beliau dakwah Islamiyah, kelapangan dan jalan keluar dengan berhijrah ke Madinah.[104]

Waktu Rasulullah SAW bersama umat muslim lainnya mengalami duka yang medalam, Allah mewahyukan cerita tentang Nabi Yusuf AS. Cerita itu menerangkan bahwa Nabi Yusuf juga pernah merasakan kesedihan, mengalami ujian dan cobaan. Berbagai ujian dan cobaan dihadapi Nabi Yusuf dengan penuh kesabaran, dan dicelah-celah kesempatan ia terus mendakwahkan Islam. sampai pada akhirnya kisah Nabi Yusuf sampai pada tujuannya dan bertemu kembali dengan orang tuanya serta takwil mimpi yang menjadi nyata.[105]

Surat ini merupakan satu satunya surat yang turun pada masa sulit itu di dalam sejarah dakwah dan dalam kehidupan Rasulullah SAW dan kelompok muslim yang menyertai beliau di Mekkah. Surat ini secara keseluruhan adalah Makkiyah berbeda dengan apa yang disebutkan di dalam Mushaf al-Amiri bahwa ayat 1, 2, 3 dan 7 adalah Madaniyyah.[106]

Mengenai kisah Nabi Yusuf dalam ayat 3 dari surat ini menyebutkan bahwa kisah ini adalah *Aḥsan al-Qaṣaṣ*[107] dalam hal ini ulama berbeda pendapat mengenai alasan penilaian tersebut. Ada yang mengatakan, karena kisah ini diceritakan secara komprehensif, mulai dari sejak ia kecil hingga tumbuh dewasa dan tua, kemudian diangkat menjadi Nabi, berdakwah mengajak umatnya pada agama Allah, sampai akhirnya dia memegang tampuk pemerintahan di suatu negara besar.[108]

---

[104] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilali Al-Qur"an*, Jilid IV(Beirut : Dar al Shuruq, 2004), hal. 1949.

[105] *Ibid.*

[106] *Ibid.*

[107] Sebagia besar para mufassir memakai *aḥsan al-qaṣaṣ* adalah surat Yūsuf itu sediri. Namun ada sebagian kecil meafsirkan bahwa kata *aḥsan* buka sebagai *ismu at-tafḍil.*

[108] Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Juz. 12, Cet. II, Semarang: Karya Toha Putra, 1993), hal. 218.

Sehingga kisah tersebut patut dijadikan teladan terbaik bagi setiap orang.[109] Adapula yang mengatakan disebut *Aḥsan al-Qaṣaṣ* karena surat ini kaya dengan pelajaran, tuntunan dan hikmah, kisah ini pula memberikan gambaran hidup yang benar-benar hidup, melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kepedihan dan kasih sayang dari seorang ayah. Kisah Nabi Yusuf ini mengundang imajinasi, dan memberikan pengetahuan baik secara tersurat ataupun tersirat tentang sejarah masa silam. Selain sarat dengan pelajaran, surat ini juga membawa kabar gembira, optimisme, kedamaian, ketentraman, dan ketenangan bagi mereka yang mau mempelajarinya dengan seksama.[110]

Kamal Faqih dan Tim Ulama menyebutkan bahwa, kisah Yusuf menjadi kisah terbaik karena alasan-alasan berikut:

1. Kisah ini relevan dengan khalayak umum.
2. Kisah ini berkaitan dengan perjuangan melawan nafsu diri manusia itu sendiri, yang merupakan perjuangan paling sulit.
3. Nabi Yusuf adalah pemeran utama, seorang pemuda yang memiliki jiwa kebajikan manusiawi dalam dirinya berupa (kesabaran, iman, kesalehan, kesopanan, kebijaksanaan, sifat amanah, pemaaf dan kebaikan budi).
4. Kisah ini berakhir dengan indah, Nabi Yusuf mendapatkan kedudukan yang tinggi, ayahnya dapat melihat lagi, dan saudara saudaranya bertaubat.[111]

Sebagian ulama berpendapat bahwa kisah ini dinamakan sebagai *Aḥsan al-Qaṣaṣ* adalah karena kisah ini berakhir dengan kebahagaiaan yang dirasakan oleh

---

[109] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 5.

[110] Muhammad Ali al-Shabuni, *Safwah al-Tafasir, Tafsir-tafsir Pilihan*, terj. KH. Yasin, (Jilid. 2, Jakarta; Pustaka al-Kautsar, 2011),hal. 750-751. Lihat juga, Shalah Abdul Fattah al- Khalidi, *Kisah-kisah Al-Qur'an*, hal. 25.

[111] Allamah Kamal Faqih dan Tim Ulama, *Tafsir Nurul Qur'an*, (Jilid. VII, Jakarta; AlHuda, 2005), hal. 419.

seluruh pihak baik itu dari kelarga Nabi Yusuf atau dari pihak kerajaan bakan Raja tersebut akhirnya masuk Agama Islam.[112]

Surat Yūsuf merupakan satu surat yang memuat satu kisah yang utuh dan diuraikan secara lengkap tentang perjalanan seorang Nabi. Adapun struktur kisah Nabi Yusuf dalam surat Yūsuf adalah sebagai berikut:

1. Yusuf bermimpi (Qs. Yūsuf, 12 ; 4-5)
2. Tragedi Yusuf dibuang (Qs. Yūsuf, 12 ; 7-18)
3. Yusuf dijual (Qs. Yūsuf, 12 ; 19-21)
4. Yusuf dan istri al-Aziz (Qs. Yūsuf, 12 ; 23-29)
5. Yusuf di penjara (Qs. Yūsuf, 12 ; 32-42)
6. Yusuf bebas dari penjara dan menjadi bendahara Negara (Qs. Yūsuf, 12 ; 50-55)[113]
7. Pertemuan kembali Yusuf dan keluarganya (Qs. Yusuf, 12 ; 69-81 dan 88, 99-100)

D. Akal dan *Qalbu*

Akal merupakan karunia Allah paling berharga yang diberikan kepada manusia dan tidak diberikan kepada makhluk lain. Atas karunia ini, Allah kemudian menjadikan manusia sebagai pemimpin dengan segala tanggung jawab guna menjaga keseimbangan alam, membuat aturan hukum, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mengambil tanggung jawab tersebut, setiap

---

[112] Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, terj. *Muhyiddin Masridha*, (Jilid. 9, Jakarta; Pustaka Azzam, 2008), hal. 274.

[113] Paisal, *Strategi Politik Ekonomi Nabi Yusuf (Analisis Qashash Pada Surat Yusuf Dalam Tafsir Fi Zhilal Alqur'an)*, (Tesis, UIN Suska Riau, 2020), hal. 27-28.

manusia harus mengerahkan daya pikir yang tinggi, serta kemampuan yang maksimal.[114]

Akal yang diberikan, pada satu sisi sebagai upaya untuk meninggikan harkat dan martabat manusia. Di sisi lain, dengan kecerdasan yang dimiliki banyak diantara manusia sering berlaku angkuh, congkak dan sombong, bahkan tidak sedikit yang menganggap bahwa segala sesuatu yang diperoleh selama ini tanpa ada campur tangan orang lain termasuk campur tangan Tuhan. Semuanya dianggap hasil dari daya upaya dirinya sendiri, disebabkan yang bersangkutan memiliki kemampuan akal di atas rata-rata bila dibandingkan dengan orang lain. Inilah realitas yang dijumpai pada banyak tempat selama ini.[115]

Menurut Harun Nasution, sebagaimana terdapat pada kamus Arab, bahwa kata *'aqala* berarti mengikat dan menahan. Lisan *al-Arab*, umpamanya menjelaskan bahwa *al-'aql* berarti *al-hijr* menahan dan *al-'qil* ialah orang yang menahan diri dan mengekang hawa nafsu. Kemudian kata *al-'aql* mengandung arti bijaksana yaitu lawan dari lemah pikiran. *Al-'aql* juga mengandung arti kalbu.[116]

Al-Gazali mengatakan bahwa pada dasarnya akal merupakan bagian dari daya insani yang memilki dua makna, yaitu akal jasmani yang lazim disebut sebagai otak yang mengungkap segala jenis pengetahuan, akal dalam jenis yang pertama diistilahkan oleh al-Gazali sebagai sifatnya ilmu yang bersemayam dalam *qalb* dan jenis kedua adalah akal ruhani yaitu cahaya ruhani *(laṭifah ruhaniyyah)* dan daya *nafsani* yang dipersiapkan untuk memperoleh pengetahuan. Dalam hal ini al-Gazali mengatakan bahwa akal jenis kedua ini hampir sama dengan *qalb* dalam

---

[114] Firdaus M. Yunus, *Konsep Akal Menurut Perspektif Al-Qur'an Dan Para Filsuf, Junal Ar-Rairy*, Vol. 7, No. 2, Desember 2020, hal. 56.

[115] *Ibid.*

[116] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam,* (Jakarta: UI Press, 1986), hal.7-8. Lihat juga Depi Yanti, *"Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution",* Dalam Jurnal Intelektualita, Volume 06, Nomor 01, 2017, hal. 51-62.

segi matafisiknya (*laṭifah*). Akal dalam hal ini mampu mengantarkan manusia pada esensi kemanusiaan dan juga merupakan kesehatan fitrah yang memiliki daya pembeda antara yang baik dan buruk. Dapat dipahami bahwa akal adalah daya pikir manusia untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan hakikatnya.[117]

Potensi akal jika ditinjau secara fitrah dapat mendorong manusia untuk bisa memahami simbol-simbol, sesuatu yang abstrak, menganalisa, memperbandingkan serta dapat membuat kesimpulan dan akhirnya memilih maupun memisahkan yang benar dan salah. Di samping itu, pada dasarnya akal dapat mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban. Dengan adanya hal tersebut manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan mengubah serta merekayasa lingkungannya menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman dan nyaman. Pada dasarnya, akal menurut pandangan al-Gazali menempat posisi sentral dalam sumber pengetahuannya.[118]

Terlepas dari berbagai pengertian yang ada, bahwa akal memiliki fungsi berpikir atau alat untuk menelaah, karena akal sendiri memiliki konotasi positif. Pada posisi demikian, akal akan bekerja sebagai penimbang kebenaran dan kesalahan.[119]

Dalam Al-Qur'an dijelaskan betapa pentingnya peranan akal sebagaimana Firman Allah pada QS. An-Naḥl [16]: 11:

---

[117] Al-Ghazali, *Majmu' Rasail al-Imam al-Ghazali*, (Bairut: Dar al-Kutub, 1986) hal. 41.
[118] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, juz III, (Beirut: Dar al-Kutub, 2011), hal. 120.
[119] Reynaldi Adi Surya, *"Kedudukan Akan dalam Islam: Perdebatan Antara Mazhab Rasional dan Tradisional Islam"*, dalam Jurnal Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 5, No. 1, Juni 2019, hal. 21.

يُنۢبِتُ لَكُم بِهِ ٱلزَّرۡعَ وَٱلزَّيۡتُونَ وَٱلنَّخِيلَ وَٱلۡأَعۡنَٰبَ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ١١

"11. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan."

Penjelasan dari ayat di atas, bahwa bagi orang-orang yang mau menggunakan akal, maka ia akan mampu menjangkau hikmah alam semesta.[120] Karena hikmah alam semesta merupakan misteri yang ingin dipecahkan oleh manusia yang mau menggunakan akalnya melalui kajian-kajian ilmiah secara sistematis dan radikal bagi kemaslahatan umat manusia. Pemakaian akal diperintahkan oleh Al-Qur'an, karena Al-Qur'an sendiri baru dapat dipahami, dan dipraktekkan oleh orang-orang yang mau menggunakan akal sehatnya.[121]

Akal dalam Islam ditempatkan pada taraf tertinggi, banyak sejarah menjelaskan tentang kehebatan peradaban yang dimiliki oleh suatu kaum, dan semuanya dapat diukur dari seberapa besar kaum tersebut menggunakan akal. Tidak itu saja, dalam menegakkan syariat Islam pemikiran- pemikiran cemerlang juga sangat dibutuhkan, karena semuanya terkait dengan produk hukum yang dihasilkan. Dan apabila produk hukumnya tidak bagus, maka akan berimplikasi pada implementasi di lapangan. Demikian juga dengan melaksanakan kewajiban lain seperti Ṣalat, puasa, zakat, haji semuanya dibebankan kepada orang-orang

[120] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Penerjemah As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2003),hal. 166- 167.

[121] Muhammad Amin, *"Kedudukan Akal Dalam Islam"*, dalam Jurnal Tarbawi, Volume 3, No. 1, Januari-Juni 2018, hal. 80-92.

yang berakal. Dengan demikian memaksimalkan peranan akal sangat penting bagi kehidupan individu, hingga kelompok sosial masyarakat.[122]

Adapun *qalbu* menurut pendangan al-Gazali dapat dikonotasikan dalam dua arti yaitu daging berbentuk belahan sanubari yang berada di sisi dada kiri yang berisi darah merah kehitaman dan merupakan sumber ruh kehidupan. Adapun makna yang kedua adalah sifat kelembutan *(laṭifah), Rabbaniyyah, ruhaniyyah*, yang merekat pada kalbu jasmani, ia memiliki ketergantungan yang sama seperti tergantungnya jiwa dengan raga, atau seperti tergantungnya sifat dengan hal yang disifatinya. *Laṭifah* sendiri dalam hal ini merupakan hakikat manusia yang memiliki kemampuan memahami, mengetahui, berdialog, yang berpotensi diberi pahala ataupun siksa.[123]

Selain itu al-Gazali juga mengatakan bahwa *qalbu* sebagai pusat dan sumber ilmu pengetahuan dapat mencetak setiap sesuatu yang dipelajarinya dalam hati dan kemudian diperjelas di dalamnya. Al-Gazali mengungkapkan bahwa adanya ilmu pengetahuan merupakan esensi dari hati dimana di dalamnya terdapat banyak fakta dan informasi. Sedang sesuatu yang dipelajari adalah bagaikan refleksi dari segala jenis ilmu pengetahuan.[124]

Kaitan potensi *qalbu* dengan humanistik ternyata mempunyai peranan yang sangat signifikan sekali dalam pembentukan karakter dan kecenderungan manusia untuk selalu melakukan hal-hal yang positif. Pada dasarnya kepribadian *muṭmainnah* yang merupakan inti paling pokok dari perilaku kemanusiaan akan mampu mencapai pengetahuan *(ma'rifah)* melalui daya cita rasa dan *kasyf*

---

[122] Arifin Zein, *"Tafsir Alquran Tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis)"*, Jurnal At-Tibyan, Volume 2, Nomor 2, Desember 2017, hal. 234-245.

[123] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, juz III, hal. 4.

[124] Muhammad Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 634.

(terbukanya tabir misteri yang menghalangi penglihatan penglihatan batin manusia). *Qalbu* juga berpotensi sebagai sistem penggerak segala perbuatan, karena suatu perbuatan tidak akan terwujud tanpa didasari dukungan dari hati. Selain itu *qalbu* tidak hanya berbasis motivasi manusiawi melainkan juga berbasis motivasi *An-Nūr Ilāhi*.[125]

Akal adalah segala sesuatu yang merupakan perpaduan dari unsur rasio dan hati. Maksud dari pengertian itu adalah ketika manusia telah merasiokan/memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT. yang ada di muka bumi ini dan tertulis dalam kitab-Nya maka tidak akan pernah beriman kepada Allah apabila hatinya tidak digunakan.[126]

Hakikat dari kebenaran suatu ilmu ditentukan oleh akal. Sedangkan berfungsinya akal ditentukan oleh hati (*qalbu*). Oleh karena itu, pada intinya hakikatnya kebenaran ilmu adalah dari hati. Barang siapa yang hatinya senantiasa dilandasi keimanan dan ketaqwaan, maka Allah akan memberikan penjelasan dan petunjuk agar dapat membedakan yang benar dan yang salah serta akan mudah mendapatkan ilmu yang dipelajarinya.[127]

---

[125] Khafidhi, *Peranan Akal Dan Qalb Dalam Pendidikan Akhlaq (Studi Pemikiran Al-Ghazali)*, Tesis, IAIN Wali Songo Semarang, 2013, hal. 10.

[126] Ashhabul Kahfi, *Hadist Akal, Qalbu dan Nafs Sebagai Pontesi Utama Manusia*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

[127] *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Para *mufassir* dalam menafsirkan potensi nafsu pada QS. Yūsuf [12] ayat 53 yaitu menyuruh kepada kejahatan, condong kepada syahwat, mengajak kepada kesenangan hawa nafsu. Berkaitan dengan potensi nafsu yang senantiasa menyuruh kepada kejahatan, *muffassir* menjelaskan bahwa sesungguhnya nafsu hamba memerintahkan apa yang diinginkannya meskipun keinginannya itu tidak sesuai dengan yang *diriḍai* oleh Allah SWT. Adapun kecenderungan yang ditimbulkan dari potensi nafsu yang menyuruh kepada kejahatan yaitu: *ḥasad* ketika orang lain mendapatkan nikmat pada QS. Yūsuf [12] ayat 8-10 dan membicarakan keburukan orang lain pada QS. Yūsuf [12] ayat 30.

Kemudian potensi nafsu yang condong kepada syahwat, *muffassir* menjelaskan bahwa nafsu condong kepada syahwat dan selalu mengajak kepada keburukan. Karena itu, dibutuhkan kesungguhan pengendalian, penelitian, dan perlawanan terhadapnya. Adapun kecenderungan yang ditimbulkan dari potensi nafsu yang condong kepada syahwat yaitu melakukan perbuatan asusila pada QS. Yūsuf [12] ayat 23-24.

Adapun potensi nafsu yang mengajak kepada kesenangan hawa nafsu. *muffasir* menjelaskan bahwa nafsu juga cenderung mengajak kepada kesenangan hawa nafsu yaitu pada hal-hal keburukan. Adapun kecenderungan yang ditimbulkan dari potensi nafsu mengajak kepada kesenangan hawa nafsu yaitu tamak dalam mencari harta benda pada QS. Yūsuf [12] ayat 19-20.

Solusi pengendalian nafsu yang bisa kita teladani dari surat Yūsuf dalam Al-Qur'an yaitu dengan memegang teguh ketaqwaan dan kesabaran, hal ini dijelaskan pada QS. Yūsuf [12] ayat 90. Dengan ketaqwaan dan sabar inilah nabi Yusuf AS mampu mengendalikan nafsunya sehingga berhasil menghadapi berbagai macam ujian dan godaan nafsu yang mengajak kepada kejahatan.

Taqwa sebagai solusi tepat dalam mengatasi nafsu yang mengajak kepada kejahatan, sebagaimana ketaqwaan yang ada pada diri Nabi Yusuf AS menyelamatkan ia dari godaan dan fitnah yang diberikan oleh istri Al-'Āziz. Kesabaran melatih diri untuk mengendalikan nafsu, sebagaimana kesabaran beliau dalam menghadapi berbagai cobaan seperti ketika dibuang oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur, dijual oleh para *musāfir* dan di penjara.

Muffassir menjelaskan bahwa sesungguhnya siapa saja yang bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa dan bersabar menjalani ketaatan dan ujian yang menghadang, Allah akan mencukupinya, menjauhkannya dari keburukan, menyelamatkannya dari hal-hal yang membahayakan dan meninggikan derajatnya.

B. Saran

Dari hasil kajian tesis yang telah disimpulkan, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut, yaitu terutama kepada pembaca tesis ini, agar memahami tentang nafsu, serta senantiasa menjaga diri dari pengaruh potensi buruk nafsu. Nafsu apabila tidak dikendalikan maka akan berpotensi melakukan perbuatan dosa. Adapun pengendalian nafsu yaitu dengan terus memperkokoh diri dengan ketaqwaan dan kesabaran, selaras dengan yang termaktub pada surat Yūsuf dalam

Al-Qur'an. Diharapkan para peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian dengan merujuk tafsīr yang bercorak *falsafī, 'ilmī* dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Affandi. M. Su'ud, *Antara Taqwa dan Takut (kajian Semantik Leksikal dan Historis terhadap Al-Qur'an)*. Jurnal al-Hikmah. No.2 Vol 4. Bangkalan STIUDA. 2006.

Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyah. *Maqayis al-Lugah*, Juz III. Bairut: Dar al-Fikr, 1970.

Abu Sahlan. *Pelangi Kesabaran*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.

'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mauḍū'i; Dirāsah Manhajiyyah Mauḍū'iyyah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1997.

Achmad Fatony. *Konsep Taqwa Perspektif Hamka Dalam Tafsir alAzhar (Telaah Penafsiran Ayat Taqwa Dalam Beberapa Surah Al-Qur"an)*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.

Achmad Mubarok. *Psikologi Qur'ani*. Jakarta:Pustaka Firdaus 2001.

Ahmad Musthafa Al-Maragi. *Tafsir Al-Maragi*. Juz. 12. Cet. II. Semarang: Karya Toha Putra, 1993.

Ali Ibn Muhammad Ad-Dihami. *Mengendalikan Hawa Nafsu Upaya Meraih Ridha Allah*. Qisthi Press: Jakarta, 2005.

Ali Issa Othman. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Grafika,1981.

Ali, Zainuddin. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2014.

Al-Qurṭubi. *Al-Jāmi' Al-Ahkām Al-Qur'ān wa Al-Mubayyin lima Taḍammanahu min As-Sunnah wa Āyi Al-Furqān*. Bierut Lebanon : Muassasah Ar-Risālah,1428 H/ 2006 M.

Afrizal, Heri, dkk. *Ibadah Hati*. Jakarta Timur: Hamdalah, 2008.

Al-Ghazali. *Bimbingan untuk Mencapai Tingkatan Mukmin*. Bandung: CV Diponegoro,1994.

_____. *Ihya 'Ulumuddin*. Jilid IV. Terj. Moh. Zuhri, dkk. Semarang: Asy Syifa', 1994.

_____. *Majmu' Rasail al-Imam al-Ghazali*. Bairut: Dar al-Kutub, 1986.

Al-Raghib Al-Asfahani. *Al-Mufradat fi Gharaib Al-Qur'an*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Qalam, 1412 H.

Allamah Kamal Faqih dan Tim Ulama. *Tafsir Nurul Qur'an*. Jilid. VII. Jakarta; Al Huda, 2005.

Agung Ramadhan. *Hawa Nafsu Dalam Perspektif Tafsir Dan Ilmu Jiwa.* Pasca Sarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 4 Agustus 2018.

Andi Muhammad Syahril. *Sebab Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, .Pustaka Al-Kautsar: Jakarta, 2014.

Anshori. *Ulumul Quran (Kaidah-kaidah memahami firman Tuhan.* Jakarta : Rajawali Pers, 2013.

Antomi Saregar dkk. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa.* Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.

Anton Baker dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Aqidatur Rofiqoh Ibnu Hajar Ansori. *"Kisah-kisah (Qaṣaṣ) dalam Al-Qur'ān"*. QOF STAI Taruna Surabaya. STAIN Kediri. Vol. 1 (1). 2017.

Arifin Zein. *"Tafsir Alquran Tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis)"*. Jurnal At-Tibyan. Volume 2. Nomor 2. Desember 2017.

Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Ashhabul Kahfi. *Hadist Akal, Qalbu dan Nafs Sebagai Pontesi Utama Manusia*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Bambang, Irawan. *Menemukan Jiwa Yang Hilang*. Jakarta: PT Dian Rakyat, 2010.

Bukhori Abdul Shomad. *Misi Al-Qur'an dalam Terapi Moral*. Jurnal Kalam. Volume 11. Nomor 2. Desember 2017.

Dadang Darmawan. *Analisa Kisah Yusuf Dalam Al-Quran Dengan Pendekatan Hermeneutika*. Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, (1).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,1994.

Depi Yanti. *"Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution".* Dalam Jurnal Intelektualita. Volume 06. Nomor 01. 2017.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedia Islam III*.

Dylan Aprialdo Rachman. *"18 Kasus Korupsi Besar Mangkrak, Pimpinan KPK Tegaskan Terus Bekerja"* diakses dari https://nasional.kompas.com/read/2019/05/15/13015381/18-kasus korupsi-besar-mangkrak-pimpinan-kpk-tegaskan-terus-bekerja.

Erina Rizka Hartati. *Kata Nafsu Perspektif K.H. Misbah Mustofa*. IAIN Tulung Agung, 2019.

Erwati Aziz. *Musykil Al-Qur'an*. Yogyakarta, Intan Cendikia, cet. 1. 2010.

Fachruddin HS. *Ensiklopedia al-Qur'an*. Jilid I (A-L). Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Fatma Khalieda. *"Isu-Isu Dinar dan Dirham"*. Al-Intaj. Vol. 3(1).

Firdaus M. Yunus. *Konsep Akal Menurut Perspektif Al-Qur'an Dan Para Filsuf. Junal Ar-Rairy*, Vol. 7, No. 2, Desember 2020.

Gunawan, Heri. *Ulumul Quran Studi Ilmu-Ilmu Alquran*. Bandung: CV Arvino Raya, 2015.

Ghaffar Ruskhan, Abdul. *Sereal Ciri-ciri orang bertaqwa*. Renungan Diri. Maret 2021.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 6. Singapura: Pustaka nasional PTE LTD, t.t.

_____. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004. Juz. 1-2.

Hanik Mahliatussikah. *"Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra"*. Arabi: Journal of Arabic Studies. Vol. 1(2). 2016.

Harnita, Leni. *Makna Taqwa Perbandingan Tafsir Klasik dan Modern (Kajian Tafsir Ibnu Kaṣīr dan Al-Misbah)*. Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwa IAIN Curup, 2018.

Harun Nasution. *Akal dan Wahyu dalam Islam.* Jakarta: UI Press, 1986.

Heri Ruslan. *Mengendalikan Hawa Nafsu*. Republika. 16 Agustus 2013.

Hoyyu Setia Utami. *Konsep Tazkiyatun Nafsh Perspektif Surat Al-Muzammil Dan Relevansinya Dalam Membentuk Kepribadian Muslim.* Pasca UIN Raden Intan, Lampung, 7 Nov 2019.

HS, Fachruddin. *Ensiklopedia al-Qur'an*. Jilid I (A-L). Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

H. Ilham Shaleh. *Hawa' Dalam Persfektif Al-Qur'an (Studi Pendekatan Tafsir Maudhu'i).* Fakultas Adab & Humaniora UIN Alauddin. Makassar. Jurnal Adabiyah Vol 8, No. 2, 2013.

https://artikatakbbi.com/sinonim-nafsu. Diakses pada tanggal 07 Juli 2022.

https*://"Gosip (Ghibah), Slander (Buthan), and Talebearing (namimah)" www.islam.ms* (dalam bahasa inggris) .

https*://Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. kbbi.web.id, 19 Juli 2022.

http://*Pengertian Potensi dan Jenis-Jenisnya, pengertiandefinisi.com*, diakses pada 6 Agustus 2022.

https://www.google.com/amps/m.republika.co.id/amp/nfubal. Diakses pada tanggal 05 Mei 2021.

https://www.sabda.org/artikel/nafsu.29/Mei/2021. Diakses pada tanggal 05 Mei 2021.

Ibn Taymiyyah. *Baik dan Buruk.* terj. Fauzi Faisal Bahresy. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.

Ibnu ‘Athaillah. *Tajul Arus: Pelatihan Lengkap Mendidik Jiwa terj. Taj Al-Arus al-Hawi Li Tahdzib Al-Nufus*. Jakarta: Zaman, 2013.

lbnu Jauzi. *Zad Al Masir*. t.p t.t.p.

Ibnu Qayyim Jauziyah. *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in.* Terj. Kathur Suhardi, Jakarta:Pustaka al-Kautsar 2003.

Id.m.wikipedia.org/wiki/Nafsu. Diakses pada 21 Juli 2022.

Irawan, Bambang. *Menemukan Jiwa Yang Hilang*. Jakarta: PT Dian Rakyat, 2010.

Islamiyah. *“Nafsu dalam al-Quran: Studi Tematik tentang Nafsu dalam alQuran dan Pengendaliannya Menurut Pandangan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbah”*. UIN Surabaya, 2016.

Jalāludīn dan as-Suyūtī, al-Jalāl. *Tafsīr al-Jalāl ad-Dīn al-Maḥalī*. Bierut: Maktabah Lubnān Nāsyirūn, 2003.

Jarir Aṭ-Ṭabari, Ibnu. *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'ān*. Jilid 14. Beirut: Dārul Kitab, 1412 H/1992 M.

Jumantoro, Totok, Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf.* Jakarta: Amzah, 2005.

Kaṡir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur’an Al-‘adzim*. Jilid 5. Beirut: Dārul Jīl, 1991.

KBBI Daring, “Nafsu”, diakses melalui https: //www.google.com/ amp/s/kbbi.web.id/nafsu.html, pada 21 Juli 2022 pukul 04.59 WIB.

Khafidhi. *Peranan Akal Dan Qalb Dalam Pendidikan Akhlaq. Studi Pemikiran Al-Ghazali.* Tesis, IAIN Wali Songo Semarang.

Kharisudin Aqib. *An Nafs; Psiko Sufistik Pendidikan Islami*. Nganjuk: Ulul Albab Press, 2009.

Kholiq Hasan, Abdul. *Dahsyatnya Bacaan Al-Qur'an Bagi Ibu Hamil*. Surakarta: Al-Qudwah Publishing, 2013.

Ling Misbahuddin. *Dimensi Keilmuan Dalam Al-Qur'an*. Jurnal At-Taqaddum, Volume 6. Nomor 2. November 2014.

Meiliza Laveda. *Islam Anjurkan Syahwat yang Terkendali*. Jurnal Republika. 3 Januari 2021.

Moh. Arif. *Membangun Kepribadian Muslim melalui Taqwa dan Jihad*. Jurnal Studi Agama. Vol. 7 No. 2 Desember 2013.

Moh Saifulloh Al Aziz. *Cahaya Penerang Hati*. Surabaya: Terbit Terang, 2004.

Moh. Sholeh. *Terapi Shalat Tahajjud*. Jakarta: PT. MizanPublika, 2007.

Moh Wahid Hidayat. *"Qaṣaṣ al-Qur'āndalam Sudut Pandang Prinsip-Prinsip Strukturalisme dan Narasi : Pengantar Studi Sastra Narasi al-Qur'ān"*. Adabiyyāt Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. Vol. 8 (1), 2009.

Muffi Graphics, *Nabi Ya'qub (Yuk Teladani Kesabaran Nabi Ya'qub ketika Kehilangan Anaknya*.

Muhammad Abdur Rahman Marhaban. *Min al-Falsafah al-Yunaniyah ilâ Al-Filsafah*, Beirût: Uwaidat li an-Nasyr, 2007 M.

Muhammad Ali al-Sabuni. *Safwah al-Tafasir; Tafsir-tafsir Pilihan*. terj. KH. Yasin. Jilid. 2, Jakarta; Pustaka al-Kautsar, 2011.

Muhammad Amin. *"Kedudukan Akal Dalam Islam"*. Jurnal Tarbawi, Volume 3. No. 1, Januari-Juni 2018.

Muhammad Idris al-Marbawi. *"Kamus Al- Marbawi"*. Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, H 1350.

Muhammad Izzudin Taufiq. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2006.

Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari. *Keistimewaan Akhlak Islami*. terj. Dadang Sobar Ali. Bandung Pustaka Setia, 2006.

Muhammad Rofiqul ‘ala. *Urgensi Mengenal Uslub Khitabi untuk Penulisan Karya Tulis dalam Bahasa Arab*. Jurnal Al-Lisan. Vol 1. No.1. 2021.

Muhammad Rasyid Ibnu Ali Ridho. *Tafsir al-Manār*. Kairo: al-Hayah alMishriyyah al-‘amah lilkitab, 1990.

Muhammad Sayyid Ṭanṭawi. *al-Tafsir al-Waṣit*. Juz I. Kairo: Nahdah al-Misr, 1997.

Muhammad Sholikin. *The Power Of Sabar.* Solo:PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.

Muhammad Syahrūr. *Al-Kitāb wa al-Qur’ān, Qirā'aẖ Mu’āṣaraẖ.* Al-Qāhirah: Sīnā wa al-Ahālī, 1992.

Muhibbudin Waly. *Zikir Nafsu dan Tharikat Maut*. Jilid 3. Banda Aceh: Toko Buku Taufiqiyah Sa’adah, 1996.

Muklis Mukti Al-Mughni. *Surat Yūsuf 31: Para Wanita Tidak Sadar Mengiris Jarinya Saat Melihat Nabi Yusuf*. Sindonews. 18 Januari 2022.

Mustohafa Al-Maraghi, Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi*. VIII. Bairut: Darul Fikr, t.t.

M. Quraish Shihab. *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung :Mizan 2007.

M. Zaim Mahudi. K*onsep Nafs Perspektif Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim*. Tesis Institut PTIQ Jakarta.

Nabella Dananier. *Kajian Nafs Dalam Al-Qur’an Serta Implementasinya Dalam Konsep Bimbingan dan Konseling Islam.* Jurnal Al-Mabsut Vol. 14, No. 1, Maret 2020.

Nashruddin Baidan. *Metodologi Penelitian Al-Qur’ān*. (Yogyakarta: Pelajar, 2000).

Nabila Ghaida Zia. *Tinjauan Pustaka*. Bernas. 12 Juli 2022.

Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

Noor Farhah Rosly dkk. *Nafsu Lawwamah dalam Novel Tautan Hati*. Melayu. Bil. 17 (1). 2018.

Paisal. *Strategi Politik Ekonomi Nabi Yusuf (Analisis Qashash Pada Surat Yusuf Dalam Tafsir Fi Zhilal Alqur'an).* Tesis. UIN Suska Riau, 2020.

Pupu Saeful Rahmat. *"Penelitian Kualitatif"*. Jurnal Pendidikan. Universitas Brawijaya. Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009.

Quraish Shihab. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.

Quṭb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Al-Qur'an*. Jilid 6. Bairut: Dar Assyauq, 2000.

Reynaldi Adi Surya. *"Kedudukan Akan dalam Islam: Perdebatan Antara Mazhab Rasional dan Tradisional Islam"*. Jurnal Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 5. No. 1, Juni 2019.

Ridwan. *Pengertian Tinjauan Pustaka*. Ridwaninstitute. 16 September 2021.

Rina Hayati. *Pengertian Manfaat Penelitian, Jenis, Fungsi, Cara Menulis, dan Contohnya*. Penelitian Ilmiah, 23 Oktober 2022.

_____. *Pengertian Tujuan Penelitian, Jenis, Cara Menulis, dan Contohnya*, Penelitian Ilmiah.

Rusman H Siregar. *Pengertian Asbabun Nuzul, Manfaat dan Contoh,* Kalam. Sindonews. 02 Agustus 2021.

Salma. *Identifikasi Masalah: Pengertian, Bagian dan Cara Membuatnya*. Deepublish. 8 Maret 2021.

Sa'id Abu Ukkasyah. *Hawa Nafsu Lawan Atau Kawan*. Muslim. 7 Juni 2022.

Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Penerjemah As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Satjipto Raharjo. *Ilmu Hukum*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2000.

Sayyid Quthb. *Tafsir fi Zilali Al-Qur"an*. Jilid IV. Beirut : Dar al Shuruq, 2004.

Setia Utami, Hoyyu. *Konsep Tazkiyatun Nafsh Perspektif Surat Al-Muzammil Dan Relevansinya Dalam Membentuk Kepribadian Muslim.* Pasca UIN Raden Intan. Lampung, 7 Nov 2019.

Sirajuddin Abbas. *40 Masalah Agama*. Jilid III, Cet. 16. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1992.

Siti Badiah. *Hikmah Dan Nilai-Nilai Pendidikan Adanya Ayat-Ayat Muhkamat Dan Mutasyâbihatdalam Al-Qur'an*. Jurnal Al-Dzikra Vol. XI No. 1, Januari-Juni, 2017.

Soemiyadi Suryabrata. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Bandung: Alfabeta, 2010.

Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Sulung Lahitani. *Menurut Psikolog, Ini Alasan Wanita Berselingkuh*. Liputan 6. 06 April 2022.

Sutrisno. *Metodologi Research.* Yogyakarta: Andi Ofset, 1997.

Susan Santi. *Posisi Akal dan Nafsu Islam Serta Peranannya Dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Surat Ali Imran Ayat 190-191 dan Surat Shad Ayat 26.* STAI NW Samawa. Jurnal Al-Munawwarah Vol 10 No. 2, September 2018.

Syafnidawaty, *Identifikasi Masalah*, Universitas Raharja. 16 oktober 2020.

_____, *Manfaat Penelitian*, Universitas Raharja, 23 Oktober 2020.

Syaikh Ahmad Farid. *Tazkiyatun Nafs,* terj. *Al-Bahru Ar-Raqaaiq Fiz Zuhdi War Raqaaiq.* Ummul Qura: Jakarta, 2012.

Syaikh Imam Al-Qurtubi. *Tafsir Al-Qurtubi*. terj. Muhyiddin Masridha. Jilid. 9, Jakarta; Pustaka Azzam, 2008.

Tafaqquh. *Jurnal Hukum Syari'ah dan Ahwal Syahsiyah.* Vol. 1(1). 2016.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,1993.

Tutik Hamidah. Didin Chonytha. *Tafsir Tematik (Konsep Al-Qur"an tentang Taqwa dan Implikasinya dalam Kehidupan*).

Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah wa As-Syarī'ah wa Al-Manhaj*. Jilid 7. Beirut: Dār Al-Fikr, 1991.

W. Suprayetno. *Psikologi Agama*. Medan: Cv Perdana Mulya Sarana, 2009.

Yusuf Baihaqi. *Antara Kisah Al-Qur'an dan Sains (Studi Kritis Terhadap Buku "Borobudur & Peninggalan Nabi Sulaiman" Karya Fahmi Basya)*. Jurnal Al-Dzikra Vol. X No. 1 Januari–Juni Tahun 2016.

_____. *Dimensi Politik dalam Kisah Al-Qur'an.* Jurnal Studia Qur'anika. Vol. 3, No. 2, Januari 2019.

_____. *Dimensi Politik dalam Kisah Al-Qur'an*. Jurnal Studia Qur'anika. Vol. 3. No. 2. Januari 2019.

Zainal Arifin. *"Pendidikan Moral Dalam Al-Qur'an". Dirasah Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*. Vol. 3(3), 2020.

Ziyad Khalil. *Manhajiyyat Al-Bahth Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i Al-Qur'an Al-Karim*.